ANALISIS STRUKTURAL-SEMIOTIK
ROMAN *L'HOMME QUI VOULAIT ÊTRE HEUREUX*
KARYA LAURENT GOUNELLE

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh :

Dyah Ratnasari A.
NIM. 12204244023

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

2018

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS
Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 550843, 548207 pesawat 236, Fax (0274) 548207
Laman: fbs.uny.ac.id E-mail: fbs@uny.ac.id

SURAT KETERANGAN PERSETUJUAN UJIAN TUGAS AKHIR

FRM/FBS/18-01
10 Jan 2011

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dra. Alice Armini, M.Hum
NIP. : 19570627 198511 2 002

sebagai pembimbing,

menerangkan bahwa Tugas Akhir mahasiswa:

Nama : Dyah Ratnasari A.
No. Mhs. : 12204244023
Judul TA : Analisis Struktural-Semiotik Roman *L'homme qui voulait être heureux* karya Laurent Gounelle

sudah layak untuk diujikan di depan Dewan Penguji.
Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pembimbing,

Dra. Alice Armini, M.Hum
NIP. 19570627 198511 2 002

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "Analisis Struktural-Semiotik Roman *L'homme qui voulait être heureux* karya Laurent Gounelle" ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 2 Maret 2018 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Dra. Alice Armini, M.Hum	Ketua Penguji	.....	23 April 2018
Dian Swandajani, SS, M.Hum	Penguji Utama	.....	10 April 2018
Nuning Catur Sri Wilujeng, S.Pd., M.A.	Sekretaris	.....	17 April 2018

Yogyakarta,

Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,

Prof. Dr. Endang Nurhayati, M.Hum.
NIP. 195712311983032004

PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama	: Dyah Ratnasari A.
NIM	: 12204244023
Program Studi	: Pendidikan Bahasa Prancis
Fakultas	: Bahasa dan Seni

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang tulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 6 Februari 2018

Penulis

Dyah Ratnasari A.

12204244023

MOTTO

Set your dreams as BIG as you can

Dreams don't work unless you do

Magic happens when you don't give up.

The universe always falls in love with a stubborn heart. – Jm Storm

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk :

1. keluarga saya tercinta, Bapak Maryono yang telah percaya dan mendukung penuh apapun pilihan saya, Ibu Dewi Nurhati, dan Mbak Tika.
2. Mbah Uti, Babe, Meme, Mas Lucha, Haris, Bulik Nanik dan Om, keluarga terdekat dengan cinta kasih yang luar biasa.
3. sahabat-sahabat tersayang dalam suka duka di kelas K Pendidikan Bahasa Prancis 2012, Dhita Septyasari, Titis Mangesti, Hendrik Supriatna, Astri Narasari.
4. sahabat-sahabat Starbucks Yogyakarta, terlebih 'mafia' Starbucks Hartono Mall Agassi, Indri, Chici, Zola, Firman, Inal, Emil, Eden, Rico, Dea, juga Adi, Safira, Anjani.
5. duo Store Manager kesayangan Mb Jilly dan Mb Ute yang selalu support dalam perjalanan skripsi anaknya yang bandel ini.
6. keluarga besar Paduan Suara Mahasiswa Swaradhana UNY, terima kasih atas kepercayaan dan kerja samanya selama ini.
7. keluarga besar IKMK UNY, terimakasih untuk 'rumah' selama belajar di kampus tercinta.
8. keluarga besar Super Hotspot Yogyakarta terkhusus Netcity Timoho, terima kasih atas kepercayaannya.
9. yang tersayang, Yohanes Febri Dwi Atmaja terima kasih untuk doa dan semua supportnya.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi ini untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, saya menyampaikan ucapan terima kasih setulus-tulusnya kepada Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Prof. Dr. Sutrisna Wibawa, M.Pd., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY Prof. Dr. Endang Nurhayati, M.Hum., serta ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis, Dr. Roswita Lumban Tobing, M.Hum yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan kepada saya.

Rasa hormat dan penghargaan setinggi-tingginya saya sampaikan kepada dosen pembimbing yaitu Dra. Alice Armini M. Hum, yang penuh kesabaran, dan bijaksana telah memberikan bimbingan, arahan serta dorongan yang tidak henti di sela kesibukannya.

Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada seluruh dosen dan staff di Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis FBS UNY, sahabat dan teman-teman di Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis. Tidak lupa saya ucapkan terimakasih teramat besar kepada orang tua, dan keluarga yang selama ini telah mendoakan, mencurahkan segala kasih sayang, dan dukungan.

Pada akhirnya, penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan ketidaksempurnaan. Kritik dan saran senantiasa saya nantikan demi perbaikan di masa yang akan datang. Meskipun demikian, saya tetap mengharapkan agar penelitian ini tetap bermanfaat bagi para pembaca.

Yogyakarta, 6 Februari 2018

Penulis,

Dyah Ratnasari A.

DAFTAR ISI

JUDUL i

LEMBAR PERSETUJUAN ii

LEMBAR PENGESAHAN iii

PERNYATAAN iv

MOTTO v

PERSEMBAHAN vi

KATA PENGANTAR vii

DAFTAR ISI ix

DAFTAR GAMBAR xii

DAFTAR TABEL xiii

DAFTAR LAMPIRAN xiv

ABSTRAK xv

EXTRAIT xvi

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Identifikasi Masalah 3
C. Batasan Masalah 4
D. Rumusan Masalah 4
E. Tujuan Penelitian 5
F. Manfaat Penelitian 5

BAB II KAJIAN TEORI

A. Roman Sebagai Karya Sastra 6
B. Analisis Struktural Roman 8
   1. Alur 9
   2. Penokohan 13

3. Latar 15
4. Tema 16
C. Keterkaitan Antarunsur Intrinsik 16
D. Analisis Semioik dalam Karya Sastra 17
1. Ikon 21
2. Indeks 22
3. Simbol 24
E. Penelitan yang Relevan.....26

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian 27
B. Teknik Penelitian 27
C. Prosedur Analisis Konten 27
1. Pengadaan Data 27
a. Penentuan Unit Data 28
b. Pencatatan Data 28
2. Analisis Data 29
3. Inferensi 29
D. Validitas dan Reliabilitas 30

BAB IV WUJUD-WUJUD UNSUR INRINSIK DAN SISTEM TANDA ROMAN *L'HOMME QUI VOULAIT ÊTRE HEUREUX* KARYA LAURENT GOUNELLE

A. Wujud Alur, Penokohan, Latar, dan Tema dalam Roman *L'homme qui voulait être heureux* karya Laurent Gounelle 31
1. Alur 32
2. Penokohan 40
a. Julian 40
b. Samtyang 43
c. Claudia 45
3. Latar 47
a. Latar Tempat 47
b. Latar Waktu 50
c. Latar Sosial 54
B. Wujud Keterkaitan antarunsur Intrinsik dalam Roman *L'homme qui voulait être heureux* karya Laurent Gounelle 55
C. Wujud Analisis Semiotik berupa Ikon, Indeks, dan Simbol dalam Roman *L'homme qui voulait être heureux* karya Laurent Gounelle 58

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 63
1. Wujud Unsur Intrinsik Berupa Alur, Penokohan, Latar, Tema dalam Roman *L'homme qui voulait être heureux* karya Laurent Gounelle 63
2. Wujud Keterkaitan Antarunsur Intrinsik 64
3. Wujud Hubungan Tanda dan Acuannya 65
B. Implikasi 66
C. Saran 66

DAFTAR PUSTAKA 67

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Skema Aktan 12

Gambar 2: Skema Aktan Roman *L'homme qui voulait être heureux* karya Laurent Gounelle 39

Gambar 3 : Sampul depan Roman *L'homme qui voulait être heureux* karya Laurent Gounelle 58

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Tahapan Alur alur menurut Robert Bensson 11

Tabel 2: Trikotomi Ikon, Indeks, Simbol 19

Tabel 3: Tahapan Alur Roman *L'homme qui voulait être heureux* karya Laurent Gounelle.....33

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : *Le Résumé L'homme qui voulait être heureux* karya Laurent Gounelle 69

Lampiran 2 : Sekuen Roman *L'homme qui voulait être heureux* karya Laurent Gounelle.....81

ANALISIS STRUKTURAL SEMIOTIK NOVEL *L'HOMME QUI VOULAIT ÊTRE HEUREUX* KARYA LAURENT GOUNELLE

Oleh Dyah Ratnasari A.
NIM 12204244023

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan unsur intrinsik yang meliputi alur, penokohan, latar dan tema dalam novel *L'homme qui voulait être heureux* karya Laurent Gounelle, (2) mendeskripsikan keterkaitan antarunsur intrinsik berupa alur, penokohan, tema, dan latar dalam membangun sebuah kesatuan cerita yang diikat oleh tema dalam novel *L'homme qui voulait être heureux* karya Laurent Gounelle, dan (3) mendeskripsikan hubungan tanda dan acuan dalam novel *L'homme qui voulait être heureux* dengan objek yang berupa ikon, indeks, dan simbol.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah *L'Homme qui voulait être heureux* karya Laurent Gounelle yang diterbitkan pada tahun 2008 dengan ketebalan 168 halaman. Objek penelitian berupa unsur-unsur intrinsik seperti alur, penokohan, latar dan tema yang memiliki keterkaitan antara satu unsur dengan unsur yang lain. Novel dianalisis menggunakan teknik analisis konten dengan menggunakan teori analisis struktural semiotik yang berupa ikon, indeks, dan simbol. Validitas penelitian ini didasarkan pada validitas semantik. Reliabilitas diperoleh dengan cara pembacaan berulang-ulang (*intra-rater)* dan berdiskusi dengan dosen pembimbing (*expert jugement)*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) novel *L'Homme qui voulait être heureux L'homme qui voulait être heureux* karya Laurent Gounelle memiliki alur maju dengan akhir bahagia. Tokoh utama dalam novel ini yaitu Julian dan tokoh tambahan yaitu Samtyang dan Claudia. Latar waktu pada novel ini yaitu selama masa liburan Julian di Bali. Latar sosial yang ditunjukkan ialah kondisi sosial di Bali yang penuh dengan nilai-nilai positif dan tradisional. (2) setiap unsur yang terdapat di dalam novel ini saling berkaitan satu dengan lainnya sehingga membentuk satu kesatuan utuh dengan tema yang sama. Tema dalam novel ini terdiri atas tema utama dan tema tambahan. Tema utama novel ini ialah pencarian jati diri oleh tokoh utama. Sedangkan tema tambahannya yaitu keterbukaan dan kebahagiaan. (3) aspek semiotik pada novel ini ditunjukkan dengan ditemukannya *le symbole emblème, l'indice indication, l'indice trace,* dan *l'indice empreinte. Le symbole emblème* ditunjukkan oleh sampul novel yang berupa gambar daun padi dengan warna hijau serta warna dasar putih sebagai *background*nya. *L'indice trace* ditunjukkan dari judul novel ini yaitu "*L'Homme qui voulait être heureux"* yang menggambarkan keseluruhan isi cerita. Lalu, *l'indice indication* ditunjukkan oleh penjelasan profesi, kondisi fisik dan penginapan Julian. Sedangkan *l'indice empreinte* ditunjukkan oleh perasaan kagum Julian terhadap pemandangan di Bali dan perasaan-perasaan yang muncul selama ia menikmati pulau Bali serta ketakutan-ketakutan yang dimiliki Julian.

L'ANALYSE STRUCTURALE SEMIOTIQUE DU ROMAN *L'HOMME QUI VOULAIT ÊTRE HEUREUX* DE LAURENT GOUNELLE

Par Dyah Ratnasari A.
NIM 12204244023

EXTRAIT

Cette recherche a pour but (1) de décrire les éléments intrinsèques tels que la séquence, le personnage, l'espace, et le thème dans le roman *L'homme qui voulait être heureux* de Laurent Gounelle, (2) de décriere la relation parmi les éléments intrinsèques dans le roman *L'homme qui voulait être heureux* de Laurent Gounelle, et (3) de décrire le lien entre le symbole et la référence dans le roman *L'homme qui voulait être heureux* de Laurent Gounelle en utilisant l'icône, l'index et le symbole.

Cette recherché est une recherche descriptive-qualitative. Le sujet de cette recherché est le roman *L'homme qui voulait être heureux* de Laurent Gounelle qui a été publié en 2008 en 168 pages. Les objets de cette recherche sont les éléments intrinsèques tels que la séquence, le personnage, l'espace, et le thème qui ont un lien entre les uns et les autres. Ce roman est analysé par l'analyse du contenu en utilisant la théorie de l'analyse structural-sémiotique (l'icône, l'index, et le symbole). La validité de la recherche est basée de la validité sémantique. La fiabilité de la recherche est acceptée par la lecture de plusieurs fois (*intra-rater)* et la discussion avec une experte (*expert jugement).*

Des résultats de cette recherche montrent que (1) le roman *L'Homme qui voulait être heureux* a une séquence progressive avec une fin heureuse. Le personnage principal est Julian, tandis que les personnages supplémentaires sont Samtyang et Claudia. Les événements dans ce roman se passent à Bali, une île bien connue en Indonésie. L'histoire de ce roman se déroule pendant les vacances de Julian. Le cadre sociale montré dans ce roman est la condition sociale de Bali qui est plein d'aspect positive et de nuance traditionnelle. *(2)* tous les éléments dans ce roman s'interdépendant les uns aux autres qui se relient par un thème. Le thème trouvé dans ce roman est le thème majeur et le thème mineur. Le thème majeur du roman est la recherché d'identité de personnage principal. Tandis que le thème mineur est l'ouverture de cœur et le bonheur. (3) l'aspect sémiotique de ce roman est montré par le symbole emblème, l'indice indication, l'indice trace, et l'indice empreinte qui sont trouvés dans ce roman. Le premier signe ce qu'on trouve est le symbole emblème qui est montré par la couverture du roman qui est couvert par une feuille du riz en verte et la couleur blanche comme son arrière-plan. Ensuite, l'indice trace est montré par le titre du roman "*L'Homme qui voulait être heureux"* qui représente toute l'histoire dans ce roman. L'indice indication est montré par la description de profession, de condition physique, et l'auberge de Julian. Tandis que l'indice empreinte est décrit par l'admiration de paysage et la peur de Julian.

BAB 1
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra merupakan sebuah karya yang menggunakan media bahasa untuk menyampaikan hasil pemikiran kreatif atau imajinasi yang biasanya dibumbui oleh latar belakang pengalaman pribadi pengarang. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Sastra merupakan karya tulis, yang jika dibandingkan dengan tulisan lain, memiliki berbagai ciri keunggulan seperti keaslian, keartistikan, keindahan dalam isi dan ungkapannya. Menurut Faruk (1988: 7) karya sastra adalah fakta semiotik yang memandang fenomena kebudayaan sebagai sistem tanda yang bersifat kognitif. Sastra diciptakan pengarang dengan merujuk pada kenyataan dan masyarakat (Pradopo 2003: 113), sehingga sastra sendiri tidak dapat terlepas dari segi sosial dan budaya masyarakat, karena karya sastra merupakan kristalisasi nilai-nilai dari suatu masyarakat. Layaknya di dalam masyarakat, sastra memiliki fenomena sosial-budaya, yang di dalamnya terkandung sebuah sistem, yakni sistem tanda. Sistem tanda tersebut digunakan untuk memahami atau menafsirkan sebuah karya sastra, melalui tanda, dan kode berupa ikon, indeks, dan simbol yang secara sederhana disebut semiotik.

Sastra memiliki tiga bentuk yaitu, puisi yang berupa puisi, drama, dan prosa. Prosa terdiri dari cerita cerita pendek, esai, dan novel. Novel merupakan karya sastra berbentuk prosa yang memiliki unsur intrinsik dan ekstrinsik. Sebuah novel biasanya mengisahkan tentang kejadian atau peristiwa melalui interaksi antara manusia dengan sesamanya, atau manusia dengan lingkungannya.

Sebuah novel dapat dikatakan baik atau sukses apabila dapat membawa emosi serta imajinasi pembaca dengan adanya unsur-unsur pendukung dari dalam novel itu sendiri,

yakni unsur intrinsik. Hal itu bisa didapat melalui tokoh atau penokohan yang didukung dengan alur yang sesuai dengan tema yang diambil, dan dengan gaya bahasa yang baik pula, sehingga pesan yang ingin disampaikan kepada pembacanya dapat diterima sesuai dengan tujuan pengarang pada saat membuat novel tersebut tersebut. Namun tidak hanya unsur-unsur itu saja yang penting, dalam penulisan sebuah karya (novel), seorang penulis juga akan dipengaruhi oleh unsur yang membangun dari luar, seperti aspek budaya, latar belakang penulis, agama, ekonomi, pendidikan penulis, dan lain-lain, atau bisa disebut sebagai unsur ekstrinsik.

Penelitian ini mengkaji sebuah novel berjudul *L'homme qui voulait être heureux* karya Laurent Gounelle. Laurent Gounelle adalah seorang psikiater yang mulai menerbitkan bukunya pada tahun 2008. Novel pertamanya *L'homme qui voulait être heureux* berhasil menjadi *international best seller*, dan telah diterbitkan dalam 25 bahasa di dunia. Laurent Gounelle merupakan penulis yang cukup produktif, selain *L'homme qui voulait être heureux*, ia juga menerbitkan *Les dieux voyagent toujours incognito* pada tahun 2010 dan berhasil mendapatkan *Prix du roman d'entreprise* di tahun 2011, Novel *Le philosophe qui n'était pas sage* pada tahun 2012, dan *Le jour où j'ai appris à vivre* pada tahun 2014.

Novel *L'homme qui voulait être heureux* karya Laurent Gounelle bercerita tentang Julian, seorang guru yang masih ingin mencari arti kehidupannya, ia merasa kurang bahagia dalam hidup maka ia memutuskan pergi ke Bali untuk melakukan sebuah perjalanan pencarian jati diri. Di Bali ia bertemu dengan seorang penyembuh, dan mulai dari sanalah ia pelan-pelan menemukan arti dari kehidupannya.

Novel *L'homme qui voulait être heureux* karya Laurent Gounelle ini dipilih karena memiliki nilai-nilai sosial-kemanusiaan yang tinggi, novel ini dikaji menggunakan kajian struktural yaitu mengkaji unsur-unsur intrinsik berupa alur, penokohan, latar, tema

beserta keterkaitan antarunsurnya. Oleh karena novel merupakan salah satu media komunikasi, di mana di dalam sebuah novel selalu memiliki makna melalui segala tanda yang terdapat di dalamnya, maka penelitian ini dikaji pula menggunakan kajian semiotik. Semiotik merupakan ilmu tentang tanda-tanda, mempelajari fenomena sosial-budaya, termasuk sastra sebagai sistem tanda (Preminger dalam Pradopo 1998: 42). Tanda memiliki tiga unsur yang saling terkait yakni representamen, objek dan interpretan. Hubungan ketiganya kemudian dibuat bagan triadik oleh Charles Sanders Peirce. Selain itu Peirce juga menyederhanakan konsepnya dengan bagan trikotomi tanda yang berupa ikon, indeks, dan simbol.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti menemukan masalah-masalah dalam roman *L'homme qui voulait être heureux* karya Laurent Gounelle yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. unsur-unsur intrinsik yang meliputi alur, penokohan, latar dan tema dalam novel *L'homme qui voulait être heureux* karya Laurent Gounelle..
2. keterkaitan antarunsur intrinsik berupa alur, penokohan dan latar dalam membangun sebuah kesatuan cerita yang diikat oleh tema dalam dalam novel *L'homme qui voulait être heureux* karya Laurent Gounelle.
3. hubungan tanda dan acuannya dalam novel *L'homme qui voulait être heureux* karya Laurent Gounelle yang berupa ikon, indeks, dan simbol.
4. makna yang terkandung dalam novel *L'homme qui voulait être heureux* karya Laurent Gounelle melalui tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks, dan simbol.

C. Batasan Masalah

Berkaitan dengan identifikasi masalah diatas, masalah-masalah yang dikaji dalam penelitian ini yaitu:

1. unsur-unsur intrinsik yang meliputi alur, penokohan, latar dan tema dalam novel *L'homme qui voulait être heureux* karya Laurent Gounelle.
2. keterkaitan antarunsur intrinsik berupa alur, penokohan dan latar dalam membangun sebuah kesatuan cerita yang diikat oleh tema dalam dalam novel *L'homme qui voulait être heureux* karya Laurent Gounelle..
3. hubungan tanda dan acuan dalam novel *L'homme qui voulait être heureux* karya Laurent Gounelle yang berupa ikon, indeks, dan simbol.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan batasan masalah yang telah disampaikan, maka rumusan masalah yang dikemukaan adalah sebagai berikut :

1. bagaimana unsur-unsur intrinsik yang meliputi alur, penokohan, latar, dan tema dalam novel *L'homme qui voulait être heureux* karya Laurent Gounelle?
2. bagaimana keterkaitan antarunsur intrinsik berupa alur, penokohan, dan latar dalam membangun sebuah kesatuan cerita yang diikat oleh tema dalam novel *L'homme qui voulait être heureux* karya Laurent Gounelle?
3. bagaimana wujud hubungan tanda dan acuan dalam novel *L'homme qui voulait être heureux* karya Laurent Gounelle dengan objek yang berupa ikon, indeks, dan simbol?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dari novel *L'homme qui voulait être heureux* karya Laurent Gounelle sebagai berikut:

1. mendeskripsikan unsur intrinsik yang meliputi alur, penokohan, latar, dan tema dalam novel *L'homme qui voulait être heureux* karya Laurent Gounelle.
2. mendeskripsikan keterkaitan antarunsur intrinsik berupa alur, penokohan, dan latar dalam membangun sebuah kesatuan cerita yang diikat oleh tema dalam novel *L'homme qui voulait être heureux* karya Laurent Gounelle.
3. mendeskripsikan hubungan tanda dan acuan dalam novel *L'homme qui voulait être heureux* karya Laurent Gounelle dengan objek yang berupa ikon, indeks, dan simbol.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi para pembaca sastra, adapun beberapa manfaat tersebut antara lain:

1. menjadi sarana pengalaman peneliti dalam menganalisis karya sastra.
2. memperkaya wawasan pembaca, khususnya karya Laurent Gounelle.
3. dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dengan penelitian-penelitian lain.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Roman sebagai karya Sastra

Karya sastra atau karya fiksi merupakan prosa naratif yang bersifat imajinatif, namun biasanya masuk akal dan mengandung kebenaran yang mendramatisasikan hubungan-hubungan antarmanusia. Pengarang mengemukakan hal itu berdasarkan pengalaman dan pengamatan terhadap kehidupan. Namun, hal itu dilakukan secara selektif dan dibentuk sesuai dengan tujuannya yang sekaligus memasukkan unsur hiburan dan penerangan terhadap pengalaman kehidupan manusia (Altenbernd dan Lewis dalam Nurgiyantoro, 2013: 3)

Menurut Mukarovsky dan Felix Vodicka (dalam Ratna, 2004: 93) karya sastra adalah proses komunikasi, fakta semiotik, terdiri atas tanda, struktur, dan nilai-nilai. Sehingga untuk menganalisisnya memerlukan metode struktural dan semiotik. Hampir senada dengan pendapat Mukarovsky dan Felix, menurut Endraswara karya sastra merupakan refleksi, pemikiran, perasaan, dan keinginan pengarang lewat bahasa. Bahasa itu tidak sembarang bahasa, melainkan bahasa yang khas yang memuat tanda-tanda atau semiotik (Endraswara, 2008: 63).

Karya sastra sendiri dibagi menjadi tiga yakni, puisi, drama, dan prosa. Prosa dibagi lagi menjadi cerpen dan novel atau roman.

Menurut kamus *Le Robert micro* (Robert, 2006: 1184) roman adalah sebuah karya sastra yang bersifat imajinatif yang tersusun dalam bentuk prosa yang menampilkan tokoh-tokoh seperti kenyataan.

Sedangkan novel berasal dari bahasa latin *Novellus*, yang diturunkan dari kata *Novies* yang berarti baru. Novel lebih mencerminkan gambaran tokoh nyata, tokoh yang berangkat dari realitas sosial. Namun kata roman, novel, cerpen, dan fiksi memang bukan asli berasal dari Indonesia sehingga tidak ada pengertian yang khas Indonesia. Pada perkembangan selanjutnya antara novel dan roman sudah tidak dibedakan lagi.

Peyroutet dalam bukunya *La Pratique de L'expression Écrite* (2001: 12) menyatakan bahwa novel memiliki beberapa jenis, yaitu :

1. *le récit réaliste*, yaitu novel yang menggambarkan kejadian secara nyata.
2. *le récit historique*, yaitu novel yang menceritakan fakta pada satu masa.
3. *le récit d'aventures*, yaitu novel yang menceritakan tentang petualangan dan kejadian-kejadian mengejutkan yang dialami tokoh.
4. *le récit policier*, yaitu novel yang menceritakan tentang pahlawan, polisi, maupun detektif.
5. *le récit fantastique*, yaitu novel yang menceritakan kisah aneh dan irasional.
6. *le récit de science-fiction*, yaitu novel yang menceritakan suatu kisah dengan ilmu pengetahuan dan teknologi.

B. Analisis Struktural Roman

Hill (dalam Pradopo, 1998: 93) menyatakan bahwa karya sastra merupakan sebuah struktur yang kompleks, maka untuk memahami perlu adanya analisis, yaitu penguraian terhadap unsur-unsurnya. Pemahaman terhadap teks sastra harus memperhatikan unsur-unsur struktur yang membentuk dan menentukan sistem makna sehingga analisis struktural menjadi perantara untuk mendalami sistem makna yang terkandung dalam sebuah karya sastra (Culler dalam Pradopo, 1998: 41).

Analisis struktural terhadap teks sastra memiliki tujuan untuk membongkar atau mengungkapkan keterkaitan unsur-unsur dalam teks sastra secara totalitas dalam menghasilkan makna. Selain itu ia juga berpendapat bahwa analisis struktural merupakan hal yang harus dilakukan untuk memahami prosa (baik cerpen, novel/ roman) yaitu dengan memahami struktur fisik dan struktur batin yang terdapat didalamnya. Analisis struktural merupakan prioritas utama sebelum ditetapkannya analisis yang lain. Tanpa analisis struktural tersebut, kebulatan makna yang digali dari karya sastra tersebut tidak dapat ditangkap, dipahami sepenuhnya atas dasar pemahaman tempat dan fungsi unsur itu dalam keseluruhan karya sastra (Teeuw dalam Pradopo, 1998: 46).

Adapun unsur-unsur intrinsik dalam sebuah karya sastra khususnya roman meliputi alur, penokohan, latar, sudut pandang, dan tema. Namun dalam kajian ini, peneliti hanya akan membicarakan alur, penokohan, latar, dan tema.

a. Alur

Alur atau *l'intrigue* menurut Aminudin (2004: 83) alur merupakan rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita. Situs literatur Prancis http://espacefrancais.com/les-personnages/ (diunduh pada 17 April 2017) mendefinisikan alur atau *l'intrigue* sebagai berikut:

> *L'intrigue est l'enchaînement des événements dans un récit de fiction ou dans une pièce de théâtre. Dans un recit de fiction, on peut mettre en évidence les phases successives de l'intrigue.*
>
> Alur merupakan urutan peristiwa dalam suatu karya fiksi atau drama. Dalam karya fiksi kita dapat mengungkap tahapan peristiwa penting dalam alur.

Sedang menurut Foster (dalam Ginarsa dkk, 1985: 5) menyatakan alur adalah rentetan peristiwa yang dijalin berdasarkan hubungan sebab dan akibat. Hal ini senada dengan pandangan Staton (dalam Nurgiyantoro, 1995: 167) menurutnya alur adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Dalam menentukan alur sebuah roman, hal yang harus dilakukan adalah membagi-baginya dalam sekuen.

> "*Une séquence est, d'une façon générale, un segment de texte qui forme un tout cohérent autour d'un même centre d'intérêt. Une séquence narrative correspond à une série de*

> *faits représentant une étape dans l'évolution de l'action." (Schmitt dan Viala,1982: 63).*
>
> Sekuen adalah bagian dari teks yang membentuk satu kesatuan pada suatu cerita. Sekuen terdiri dari urutan peristiwa-peristiwa yang menunjukan bagian dari pengembangan cerita (Schmitt & Viala,1982: 63).

Dalam bukunya, Schmitt & Viala *Savoir-Lire Precis de Lecture Critique* (1982: 27) juga mengatakan dalam menentukan sekuen, ada dua kriteria yang perlu diperhatikan, yakni harus berpusat pada satu titik fokus, yang memiliki pengamatan terhadap satu atau objek yang sama atau satu pandangan yang sama terhadap objek yang berbeda-beda, sekuen harus membentuk koherensi waktu dan ruang, peristiwa terjadi pada tempat dalam satu periode kehidupan seseorang, atau kejadian-kejadian yang memiliki kesamaan ide.

Fungsi sekuen sendiri menurut Barthes dibagi menjadi dua, yaitu *fonction cardinal* (fungsi utama) dan *fonction catalyse* (fungsi katalisator). (Barthes, 1981: 34). Satuan cerita yang mempunyai fungsi sebagai fungsi utama dihubungan berdasarkan hubungan logis atau hubungan sebab-akibat. Satuan ini berfungsi paling utama dalam mengarahkan jalan cerita. Sedangkan satuan cerita yang mempunyai fungsi sebagai katalisator berfungsi sebagai penghubung satuan-satuan cerita yang lain, mempercepat, memperlambat, melanjutkan kembali, mengantisipasi, dan kadang-kadang mengecoh pembaca. Setelah mendapatkan satuan isi cerita secara keseluruhan, maka kemudian dapat ditentukan alur apa yang dipakai dalam cerita tersebut.

Tabel 1. **Tahapan alur menurut Robert Bensson (1987: 118)**

Situation Initiale	*Action Proprement dite*			*Situation Finale*
1	2	3	4	5
	L'action se déclenche	*L'action se développe*	*L'action se dénoue*	

Keterangan :

a. *La Situation Initiale* (Tahap Penyituasian) : merupakan tahap awal yang memberikan informasi tentang pelukisan dan pengenalan situasi latar dan tokoh cerita.
b. *L'action se déclenche* (Tahap Pemunculan Konflik) : berisi kemunculan masalah-masalah yang menimbulkan konflik dan dapat disebut juga tahap awal munculnya konflik.
c. *L'action se développe* (Tahap Peningkatan Konflik) : tahap terjadinya pengembangan konflik yang sudah muncul sebelumnya. Permasalahan yang rumit yang menjadi inti cerita menjadi semakin meningkat dan mengarah ke klimaks
d. *L'action se dénoue* (Tahap Klimaks) : berisi konflik yang semakin memuncak atau sudah pada keadaan paling tinggi. Klimaks cerita dialami oleh para tokoh yang berperan sebagai pelaku dan penderita terjadinya konflik.

e. *La situation finale* (Tahap Penyelesaian) : penyelesaian konflik utama yang sebelumnya telah mencapai klimaks. Pada tahap ini permasalahan-permasalahan yang ditimbulkan dapat menemui jalan keluar dan berangsur-angsur mulai terselesaikan dan menuju ke akhir cerita.

Skema aktan (Schmitt & Viala, 1982:74)

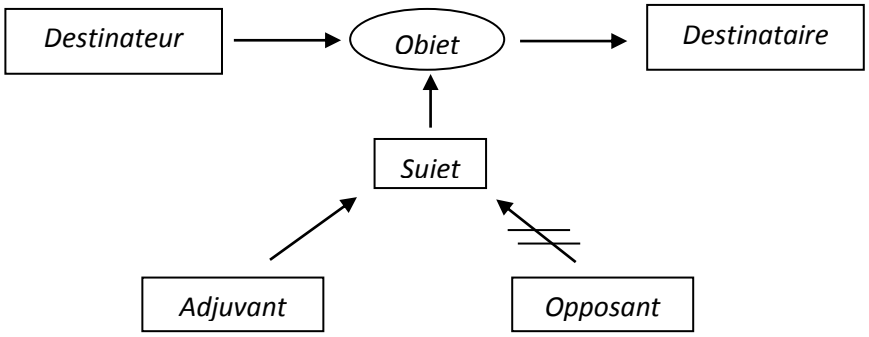

Gambar 1**: Skema Aktan**

Keterangan :

1) *La destinateur* adalah seorang atau sesuatu yang dapat menjadi sumber ide, yang membawa atau menghalangi jalan cerita.
2) *La destinataire* adalah seseorang atau sesuatu yang menerima objet dari tindakan *sujet*
3) *Le sujet* adalah seseorang atau sesuatu yang menginginkan *objet*
4) *L'adjuvant* seseorang atau sesuatu yang membantu sujet untuk memperoleh *objet* yang diinginkan

5) *L'opposant* seseorang atau sesuatu yang menghalangi *sujet* untuk mendapatkan *objet*

7 tipe akhir cerita menurut C. Peyroutet dalam buku *La Pratique de L'expression Écrite* (2001: 8) :

a. *Fin retour à la situation de départ* (akhir cerita yang kembali ke keadaan di awal cerita);
b. *Fin heureuse* (akhir cerita yang membahagiakan);
c. *Fin comique* (akhir cerita yang lucu);
d. *Fin tragique sans espoir* (akhir cerita yang tragis dan tidak ada harapan);
e. *Fin tragique mais espoir* (akhir cerita yang tragis namun ada harapan);
f. *Suite possible* (akhir cerita yang memungkinkan masih ada lanjutan cerita);
g. *Fin réflexive* (akhir cerita yang ditutup paparan narator dengan pesan atau amanat).

b. Penokohan

Penokohan dan karakterisasi sering disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan menunjukkan pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita. Atau seperti dikatakan Jones, penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. (Nurgiyantoro, 2013: 247)

Sedang menurut situs *http://www.espacefrancais.com/les-personnages/*

> *Dans un roman, le personnage est un être de fiction. Cependant, comme pour une persone, on peut identifier son identité: nom, âge, sexe, origine, social, passé... les information sont données sous la forme de portraits, ou, au contraire, disséminées tout au long du récit.*
>
> Dalam sebuah roman, penokohan merupakan tokoh fiksi. Namun untuk tokoh 'orang' kita dapat mengetahuinya dari nama, umur, jemis kelamin, asal, latar belakang sosial dan lain-lain. Informasi tersebut ditampilkan dalam bentuk gambaran yang terdapat disepanjang jalan cerita.

Dilihat dari peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita, ada tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan secara terus menerus, sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita. Sebaliknya ada tokoh(-tokoh) yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita (Nurgiyantoro, 2013: 258). Tokoh dibedakan menjadi tokoh utama yaitu yang mendominasi cerita, dan tokoh tambahan. Jika dilihat dari fungsi penampilan tokoh dapat dibedakan ke dalam tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi, tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma dan nilai-nilai yang ideal bagi kita. Sebaliknya tokoh antagonis adalah tokoh yang menyebabkan konflik. Meskipun konflik tidak hanya disebabkan oleh tokoh antagonis melainkan dapat disebabkan oleh hal lain yang di luar invidualitas seseorang seperti

bencana alam, kecelakaan, lingkungan alam dan sosial, aturan-aturan sosial dan sebagainya.

c. Latar

Abrams (dalam Nurgiyantoro 2013: 302) menyebut latar sebagai landas tumpu, menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu sejarah, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Fungsi latar menurut Wellek dan Austin (1989: 290) adalah sebagai berikut:

1. latar memberikan informasi situasi (ruang dan tempat) sebagaimana adanya dan berfungsi sebagai proyeksi keadaan batin para tokoh serta menjadi metafor baik dari keadaan emosional maupun spiritual tokoh.
2. latar pada karya fiksi romantik dapat menciptakan dan mempertahankan mood pembaca karena ilusi-ilusi yang tercipta.
3. latar juga dapat berfungsi sebagai penentu pokok karena lingkungan. Suatu kekuatan yang tidak dapat dikontrol oleh individu, dianggap sebagai penyebab terbentuknya suatu keadaan fisik dan sosial.

Latar dibedakan menjadi dua yakni, latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat merujuk pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, mungkin lokasi

tertentu tanpa nama jelas (Nurgiyantoro, 2013: 314). Sedangkan latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya. Latar sosial berkaitan erat dengan keadaan sosial para tokoh terutama kehidupan tokoh utama dalam cerita.

d. Tema

Pengertian tema menurut Hartoko dan Rahmanto (dalam Nurgiyantoro, 2013: 115) merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai stuktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan.

C. Keterkaitan Antarunsur Intrinsik

Unsur inrinsik dalam kajian struktural dibagi menjadi 2 yaitu unsur bentuk dan isi, yang keduanya saling berkaitan. Dalam bukunya Nurgiyantoro (2013: 31) menyatakan bahwa tidak mungkin membicarakan atau menganalisis salah satu unsur dalam karya sastra tanpa melibatkan unsur yang lain. Misalnya, unsur peristiwa dan tokoh (dengan segala emosi dan perwatakannya) adalah unsur isi namun masalah pemlotan (struktur pengurutan peristiwa secara linear dalam teks fiksi) dan penokohan (sementara dibatasi teknik menampilkan tokoh dalam suatu karya fiksi) tergolong unsur bentuk. Padahal pembicaraan unsur plot (pemlotan) dan penokohan tidak mungkin dilakukan tanpa melibatkan unsur peristiwa dan

tokoh. Begitu pula unsur yang lain, semua memiliki keterkaitan sehingga menghasilkan satu kesatuan karya yang utuh.

Dalam sebuah roman biasanya terdiri dari beberapa tokoh, setiap tokoh memiliki karakteristik masing-masing, berasal dari lingkungan dan status sosial yang berbeda-beda, sehingga hal tersebut membangun sebuah alur yang sedemikian rupa. Dengan adanya alur, penokohan, dan latar, maka tema yang digagas oleh pengarang akan mengahsilkan sebuah karya yang indah untuk dinikmati para pembacanya.

D. Analisis Semiotik Karya Sastra

Secara etimologi, semiotika berasal dari bahasa Yunani *semeion* yang berarti tanda (Sudjiman dan Zoest. 1996: vii). Semiotika, ilmu tentang tanda-tanda, mempelajari fenomena sosisal-budaya, termasuk sastra sebagai sistem tanda. Semiotika bukanlah ilmu yang mempunyai sifat kepastian, ketunggalan dan obyektifitas, melainkan dibangun oleh "pengetahjkjjhuan" yang lebih terbuka bagi aneka interpretasi, diketahui bahwa logika interpretasi bukanlah logika matematis, yang hanya mengenal kategori benar atau salah.

Penelitian sastra melalui pendekatan semiotik merupakan lanjutan dari pendekatan strukturalisme. Strukturalisme tidak dapat dipisahkan dari semiotik. Alasannya adalah bahwa karya sastra merupakan struktur tanda yang bermakna. Tanpa memeperhatikan tanda, tanda dan maknanya, dan

konvensi tanda, karya sastra tidak dapat dimengerti maknanya secara optimal (Junus dalam Jabrohim, 2001: 67).

Menurut Pierce dalam Ratna (2004: 97) Kehidupan manusia dipenuhi dengan tanda, dengan perantaraan tanda-tanda, proses kehidupan menjadi lebih efisien, dengan perantaraan tanda-tanda pula manusia dapat berkomunikasi dengan sesamanya sekaligus mengadakan pemahaman yang lebih baik terhadap dunia. Dengan demikian manusia adalah *homo semioticus*". Pierce juga mengemukakan tanda adalah yang mewakili sesuatu bagi seseorang. Tanda tidak pernah berupa suatu entitas yang sendirian tetapi memiliki tiga aspek fungsi, fakta, dan penafsir. Ketiga unsur konteks pembentuk tanda membangkitkan semiotika yang tidak terbatas, selama suatu penafsir (gagasan) yang membaca tanda sebagai tanda bagi yang lain (yaitu sebagai wakil dari suatu makna atau penanda) bisa ditangkap oleh penafsir lainnya. Oleh karena karya sastra merupakan struktur tanda-tanda yang bermakna, tanpa memberhatikan sistem tanda dan maknanya maka struktur karya sastra tidak dapat dimengerti maknanya secara optimal (Pradopo, 1998: 118).

Tanda mempunyai dua aspek yaitu penanda (signifier) dan petanda (signifi). Penanda adalah bentuk formal yang menandai sesuatu yang ditandai oleh petanda itu yaitu artinya (Premingger dalam Jabrohim, 2003: 68)

Sign (tanda) { ikon, Index, Simbol

Tabel 2. **Trikotomi Ikon, Indeks, Simbol (Berger dalam Sobur, 2006: 34)**

Tanda	IKON	INDEKS	SIMBOL
Ditandai dengan	Persamaan	Hubungan sebab-akibat	Konvensi
Contoh	Gambar-gambar Patung-patung	Asap-Api Gejala-Penyakit	Kata-kata Isyarat
Proses	Dapat dilihat	Dapat diperkirakan	Harus dipelajari

Pierce menjelaskan hubungan antara tanda dengan yang ditandakan, yaitu : (1) ikon, suatu tanda yang secara inheren memiliki kesamaan dengan arti yang ditunjuk. Misal : foto, (2) indeks, hubungan tanda dengan objek dikarenakan sebab akibat. Misal : asap menandakkan adanya api, dan (3) simbol, hubungan tanda dengan objek karena kesepakatan. Misal : bendera merah sebagai simbol kematian.

Tanda berkaitan erat dengan unsur-unsur intrinsik seperti yang dituturkan oleh Peirce berikut ini (Peirce, 1978: 121). "*Un signe , ou representamen, est quelque chose qui tient lieu pour quelqu'un de quelque chose sous quelque rapport ou a quelque titre."* Maksudnya adalah sebuah tanda atau *representamen* adalah sesuatu yang terjadi kepada seseorang dari sesuatu tentang beberapa hal tertentu. Jadi sebuah tanda memiliki keterkaitan dengan penokohan.

Representamen memiliki subjek, objek, dan *interprétan* yang kemudian disebut dengan hubungan triadik. Seperti biasanya subjek di sini adalah pelaku, objek adalah sesuatu yang akan dicapai dan yang diinginkan, sedangkan *interprétant* adalah makna yang dihadirkan oleh tanda. Pengertian tersebut didukung oleh pernyataan Peirce tentang pengertian lain tentang *representamen* (Peirce, 1978:117) sebagai berikut:

> *Un representamen est le sujet d'une relation triadique avec un second appelé son objet, pour un troisième appellé son interprétant, cette relation triadique étant telle que le representamen déterminé son interprétant à entretenir la même relation triadique avec le même objet pour quelque interprétant.*
>
> *Representamen* adalah subjek dari sebuah hubungan triadik dengan yang kedua yakni objeknya, lalu yang ketiga adalah *interprétant*, hubungan triadik ini adalah *representamen* yang menentukan *interprétan* melalui hubungan triadik dengan menentukan objek dari beberapa *interprétant* tersebut.

Dalam ilmu semiotik hubungan triadik *representamen* antara subjek, objek, dan *interprétant* tersebut selalu muncul dan berkaitan dengan tanda. Kemudian Peirce (melalui Peirce, 1978: 139) membagi

tanda menjadi tiga jenis yaitu: *l'icône* (ikon), *l'indice* (indeks), dan *le symbole* (simbol).

Berikut adalah penjelasan dari masing-masing bagian tersebut:

1. Ikon (*l'icône*)

   "*Une icône est un signe qui renvoie à l'objet qu'il denote simplement en vertu des caractère qu'il possède, que cet objet existe réellement ou non.''*(Peirce, 1978: 140). Artinya ikon adalah sebuah tanda sederhana yang merujuk pada karakter –karakter yang dimilikinya, entah objek itu nyata atau tidak. Singkatnya ikon adalah tanda yang biasanya memiliki kesamaan kuat dengan objeknya. Ikon terbagi menjadi tiga bagian (Peirce, 1978: 149) yaitu ikon topologis (*l'icône image*), ikon diagramatik *(l'icône diagramme)*, dan ikon metafora *(l'icône métaphore)*.

   a. Ikon topologis/ citraan (*l'icône image*)

      "*L'icône image est les signes qui font partie des simples qualités ou premières priméités''*(Peirce, 1978: 149). Maksudnya ikon topologis (*l'icône image*) adalah tanda yang memiliki kualitas sederhana atau Ikon topologis/ citraan adalah sebuah ikon yang bersifat ikonik, yang berarti menggambarkan kualitas sederhana atau merupakan ikon kepertamaan. Contohnya sebuah gambar atau sebuah foto.

   b. Ikon diagramatik *(l'icône diagramme)*

      L'icône diagramme est les signes qui représentent les relations, principalement dyadique ou considérées comme telles, des partie d'une

chose par des relations annalogues dans leur propres parties (Peirce, 1978: 149). Ikon digramatik merupakan ikon yang merepresentasikan hubungan-hubungan, dan biasanya hubungan secara diadik atau kurang lebihnya seperti itu, dan merupakan bagian dari hubungan analogi dari bagian-bagiannya tersebut.. Ikon diagramatik biasanya berbentuk sebuah diagram, bersifat struktural dan relasional.

c. Ikon metafora *(l'icône métaphore)*

L'icône métaphore les signes qui représentent le caractère représentatif d'un représentement en représentant un parallélisme dans quelque chose d'autre (Peirce, 1978: 149). Ikon metafora merupakan tanda yang merepresentasikan sebuah karekter yang bersifat representatif pada paralelisme dalam bagiannya yang lain. Artinya ikon metafora pasti memiliki kekhasan dari tanda-tanda yang dibawanya. Contoh seorang gadis yang dapat diumpamakan dengan sebuah bunga, yang dimaksudkan di sini adalah dua hal yang indah.

2. Indeks (*l'indice)*

Un indice est un signe qui renvoie à l'objet qu'il dénote parce qu'il est réellement affecté par cet objet (Peirce, 1978: 140). Indeks adalah sebuah tanda yang berlandaskan pada objek yang dibawanya karena secara nyata ia memiliki hubungan kausatif dengan objeknya. Oleh karena itu tanda yang bersifat indeks pasti memiliki hubungan sebab akibat antara keduanya. Peirce membagi indeks menjadi tiga jenis yakni sebagai berikut (Marty, Robert. Lesson 16 [artikel], diakses pada tanggal 26 Maret 2017).

a. *Indice Trace*

L'indice trace qui est un signe qui possède un ensemble de qualités que possède aussi son objet en vertue d'une connexion réelle avec celui-ci"(Marty, Robert. Lesson 16 [artikel] diakses pada 26 Maret 2017) *L'indice trace* adalah suatu tanda yang menunjukkan kemiripan kualitas objeknya berdasarkan pada koneksi nyata sebuah objek tersebut. contohnya adalah nama keluarga atau nama marga seseorang merupakan sebuah *l'indice trace* dari keluarganya.

b. *Indice Empreinte*

L'indice empreinte, un signe qui possède des dyades de qualité que possède aussi son objet en vertue d'une connection rèelle avec celui-ci"(Marty, Robert. Lesson 16 [artikel], diakses pada tanggal 26 Maret 2017) *L'indice empreinte* yaitu tanda yang memiliki kesamaan diadik dalam kualitas objek berdasarkan hubungan dengan objeknya. Indeks ini lebih berdasar pada sebuah perasaan, misalnya perasaan senang, sedih, jengkel, kesal, dan lain sebagainya.

c. *L'indice indication*

L'indice indication qui est un signe qui possède des triades de qualités que possède aussi son objet en vertu d'une connextion réelle avec celui-ci (Marty, Robert. Lesson 16 [artikel], diakses pada tanggal 26 Maret 2017). *L'indice indication* yakni suatu tanda yang menunjukkan hubungan triadik atau kemiripan dua acuan tersebut berdasarkan pada

hubungan nyata dengan objeknya. Indeks ini mengidentifikasikan dan mengacu pada suatu hal tertentu. Contohnya dalam kelas sosial seseorang di masyarakat.

3. Simbol *(le symbole)*

"Un symbole est un signe renvoie à l'objet qu'il dénote en vertu d'une loi, d'ordinaire une association d'idées générales, qui détermine l'interprétation du symbole par référence à cet objet" (Peirce, 1978: 140). Simbol adalah sebuah tanda yang mengacu pada objeknya namun melalui suatu kesepakatan, misalnya tentang sebuah hal yang bersifat umum, dan diinterpretasikan dari simbol pada objeknya tersebut. Peirce membagi simbol menjadi tiga bagian seperti ikon dan indeks yakni *le symbole emblème, le symbole allégorie, dan le symbole echtèse* (Marty, Robert. Lesson 16 [artikel], diakses pada tanggal 26 Maret 2017)

a. *Le symbole Emblème*

"Le symbole emblème qui est une signe dans lequel un ensemble de qualité est conventionnellement lié à un autre ensemble de qualité que l'objet"(Marty, Robert. Lesson 16 [artikel], diakses pada tanggal 26 Maret 2017) *Symbole emblème* adalah sebuah tanda yang kualitas kemiripannya ditunjukkan secara konvensional dan memiliki hubungan kemiripan lain yang ditunjukkan oleh objeknya. Simbol ini lebih mengacu dan menggambarkan sebuah lambang.

b. *Le symbole allégorie*

"Le symbole allégorie qui est un signe dans lequel une dyade de qualités est conventionnallement liée à une autre dyade de qualités que possède son objet". Artinya *symbole allégorie* adalah sebuah tanda yang kualitas diadiknya ditunjukkan secara konvensional dan dihubungkan dengan objek lain yang memiliki kesamaan. Simbol ini menunjukkan sesuatu secara lebih rinci, jelas, dan mendetail dalam sebuah tanda (Marty, Robert. Lesson 16 [artikel], diakses pada tanggal 26 Maret 2017).

c. *Le symbole echtèse*

"Le symbole ecthèse qui représente la représentation d'une dyade de qualité choisies aussi par convention dans une objet plus ou moins connu dans une autre dyade de qualités choisies asssi par convention". (Marty, Robert. Lesson 16 [artikel], diakses pada tanggal 26 Maret 2017) *Le symbole ecthèse* adalah sebuah simbol yang merepresentasikan sebuah kualitas diadik secara konvensional dalam sebuah objek yang kurang atau lebih dikenal dengan pemilihan kualitas diadik tertentu. Simbol ini juga menyatakan tentang sesuatu yang valid atau tidak.

Untuk lebih memudahkan pemaknaan karya sastra dengan pendekatan semiotik, pertama kali harus dilakukan dengan pembacaaan heuristik dan hermeneutik. Pembacaan heuristik merupakan pembacaan berdasarkan struktur kebahasaannya, atau secara semiotik berdasarkan konvensi sistem semiotik

tingkat pertama, dan pembacaan hermeneutik adalah pembacaan ulang (retroaktif) sesudah pembacaan heuristik, dengan memperhatikan konvensi sastra (Pradopo, 1998: 108-109).

E. Penelitian yang Relevan

1. Analisis Struktural-Semiotik Roman *Les Ombres du Yali* karya Suat Derwish (2016).

   Penelitian oleh Sri Suwarni ini dijadikan salah satu acuan dari penelitian pengarang, penelitian ini mengambil objek Roman *Les Ombres du Yali* karya Suat Derwish yang diterbitkan pada tahun 2011. Membahas mengenai unsur-unsur intrinsik, keterkaitan antar unsur intrinsik dan wujud tanda dan acuannya yang meliputi ikon, indeks, dan simbol.

2. Analisis Struktural-Semiotik Roman *Lumière du soir* Karya Brigitte Le Treut (2016).

   Penelitian oleh Munasiroh ini dijadikan salah satu acuan dari penelitian pengarang, penelitian ini mengambil objek Roman *Lumière du soir* Karya Brigitte Le Treut yang diterbitkan pada tahun 1994. Membahas mengenai unsur-unsur intrinsik, keterkaitan antar unsur intrinsik dan wujud tanda dan acuannya yang meliputi ikon, indeks, dan simbol.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Pengkajian dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif adalah metode yang digunakan untuk memperoleh data secara mendalam dan suatu data tersebut mengandung sebuah makna (Sugiyono, 2014: 3). Sebagai subjek penelitian, roman Karya Laurent Gounelle berjudul *L'homme qui voulait être heureux* dengan ketebalan 168 halaman, terbitan *Pocket* Paris, pada tahun 2008. Objek penelitian kali ini adalah unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema yang akan dianalisis dengan menggunakan teori struktural-semiotik melalui perwujudan tanda yang berupa ikon, indeks, dan simbol.

B. Teknik Penelitian

Pengakajian roman dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis konten. Menurut Zuchdi (1993: 1) teknik analisis konten merupakan suatu teknik yang sistematis untuk menganalisis makna dan cara mengungkapkan pesan dengan membuat inferensi. Sumber data dalam penelitian ini mencakup seluruh kata, frasa, kalimat, dalam novel *L'homme qui voulait être heureux* karya Laurent Gounelle.

C. Prosedur Analisis Konten

1. Pengadaan Data

Dalam penelitian sudah pasti diperlukan data-data, oleh karena itu kegiatan pengadaan data dilakukan peneliti dengan kemampuan berpikir yang

meliputi pengetahuan dan kecermatan guna mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian. Menurut Zuchdi (1993: 29) data merupakan unit informasi yang direkam dalam suatu media yang dapat dibedakan dengan data yang lain dan dapat dianalisis dengan teknik-teknik yang ada dan relevan dengan masalah yang diteliti. Data dalam penelitian kali ini diperoleh melalui pembacaan roman karya Laurent Gounelle berjudul *L'homme qui voulait être heureux* secara berulang-ulang dengan mencermati rumusan masalah yang telah dijabarkan sehingga menemukan data-data yang valid, relevan, dan sesuai dengan objek penelitian. Berikut adalah teknik pengadaan data dengan menggunakan analisis konten:

a. Penentuan Unit Data

Penentuan unit data menurut Zuchdi dalam bukunya Panduan Penelitian Analisis Konten (1993: 30) yaitu kegiatan memisah-misahkan data menjadi bagian-bagian yang selanjutnya dapat dianalisis. Lalu dalam penelitian ini digunakan unit sintaksis, yaitu bergantung pada kaidah bahasa yang digunakan untuk menyampaikan pesan komunikasi. Unit ini mencakup data, frasa, kalimat, paragraf, dan wacana.

b. Pencatatan Data

Pencatatan merupakan sebuah kegiatan yang harus dilakukan dalam sebuah penelitian. Pencatatan data dalam penelitian ini mencakup seluruh teks dalam roman karya Laurent Gounelle berjudul *L'homme qui voulait être heureux*, namun pengkajian hanya dibatasi pada unsur intrinsik berupa alur, penokohan, latar, tema, dan kajian semiotik yaitu ikon, indeks, dan simbol.

2. Analisis Data

Analisis berhubungan dengan proses identifikasi dan penampilan pola yang penting secara signifikan dan memberikan keterangan yang memuaskan (Zuchdi, 1993: 36). Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengupas unsur intrinsik berupa alur, penokohan, latar, tema, dan kajian semiotik yaitu ikon, indeks, dan simbol.

3. Inferensi

Inferensi merupakan bagian utama dalam analisis konten karena di dalam analisis konten mengandung pesan-pesan dan komunikasi yang simbolik terhadap unsur yang diteliti (Zuchdi, 1993: 2). Dalam melakukan analisis konten inferensial, peneliti harus sensitif terhadap konteks yang diteliti. Zuchdi mengemukakan dalam bukunya Panduan Penelitian Analisis Konten (1993: 53) sebagai berikut : (1) dalam menganalisis data berusaha tidak mengurangi makna simbolnya; (2) menggunakan kontrak anatis yang menggambarkan konteks data. Kontrak anatis data yaitu gambaran secara operasional tentang pengetahuan peneliti mengenai data dan konteks yang saling berkaitan.

Peneliti juga perlu memahami sumber-sumber data secara mendalam mengenai keterkaitan konteks data yang ditelitinya. Dalam penelitian ini inferensi dilakukan dengan cara memahami keseluruhan teks dalam roman karya Laurent Gounelle berjudul *L'homme qui voulait être heureux* secara mendalam dengan cara melakukan pembacaan berulang-ulang.

D. Validitas dan Reliabilitas Data

Untuk memperoleh data yang valid, di dalam penelitian ini digunakan suatu teknik pengukuran tingkat kesensitifan suatu teknik terhadap makna-makna simbolik yang relevan dengan konteks tertentu yang disebut validitas semantik (Zuchdi, 1993: 75). Hasil penelitian dikatakan valid apabila didukung oleh fakta yang secara empiris benar, akurat, dan konsisten dengan teori yang telah mapan (Zuchdi, 1993: 73).

Prosedur yang reliabel harus menghasilkan temuan yang sama dari fenomena yang sama karena reliabilitas meyakinkan bahwa hasil-hasil analisis menunjukkan sesuatu yang nyata. Maka penelitian ini menggunakan uji reliabilitas *intra-rater* sebab pengambilan dan pengumpulan dilakukan dengan cara pembacaan roman karya Laurent Gounelle berjudul *L'homme qui voulait être heureux* dilakukan lebih dari satu kali bahkan sampai berulang-ulang. Hal ini bertujuan agar pemahaman dapat mencapai intrepretasi yang teliti dan akurat. Selain itu penelitian ini juga menggunakan *expert-jugement* kepada seorang ahli sastra sekaligus dosen pembimbing yaitu Dra. Alice Armini, M.Hum agar mencapai keabsahan data.

BAB IV

WUJUD-WUJUD UNSUR INTRINSIK DAN SISTEM TANDA ROMAN *L'HOMME QUI VOULAIT ÊTRE HEUREUX* KARYA LAURENT GOUNELLE

Penelitian ini dimulai dengan pembacaan teks roman *L'homme qui voulait être heureux* karya Laurent Gounelle secara berulang-ulang, kemudian dilakukan pencatatan data yakni pencatatan kata dan frasa sesuai dengan yang telah disebutkan di bab sebelumnya. Data yang didapat kemudian dianalisis menggunakan analisis struktural yang mengupas unsur-unsur intrinsik roman, dan analisis semiotik dari teori Pierce. Hasil penelitian ini mencakup : (1) analisis unsur intrinsik roman yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema, (2) keterkaitan antarunsur intrinsik roman *L'homme qui voulait être heureux* karya Laurent Gounelle, (3) wujud hubungan tanda dan acuannya yang meliputi ikon, indeks, dan simbol dalam *L'homme qui voulait être heureux* karya Laurent Gounelle.

Unsur-unsur intrinsik dalam roman *L'homme qui voulait être heureux* karya Laurent Gounelle dikaji terlebih dahulu untuk mengetahui keseluruhan isi cerita, selanjutnya dilakukan pembahasan teori semiotik. Berikut ini adalah pembahasan mengenai unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar dan tema dalam roman.

A. Wujud Alur, Penokohan, Latar, dan Tema dalam Roman *L'homme qui voulait être heureux* karya Laurent Gounelle

1. Alur

Alur dapat ditentukan dengan membuat sekuen atau satuan cerita terlebih dahulu. Sekuen adalah rangkaian peristiwa dalam sebuah cerita yang disusun berdasarkan urutan kejadian (secara logis). Setelah itu dilakukan penentuan fungsi utama yang mempunyai hubungan sebab-akibat dan kronologis cerita dalam roman *L'homme qui voulait être heureux* karya Laurent Gounelle. Di dalam roman ini terdapat 79 sekuen (terlampir) dan 20 fungsi utama (FU). Adapun fungsi utama tersebut adalah sebagai berikut.

1. Kegelisahan hati tokoh utama Julian di akhir masa liburannya di Bali.
2. Keputusan Julian untuk tinggal lebih lama di Bali untuk mengetahui masalah yang ada di dalam dirinya.
3. Kepergian Julian menemui Samtyang, seorang 'penyembuh' yang terkenal di Bali untuk melakukan pemeriksaan kesehatan secara fisik dan mental.
4. Pemeriksaan Samtyang menyatakan Julian sehat secara fisik, namun kenyataannya ia merasa tidak bahagia
5. Pemeriksaan lanjutan Samtyang terhadap Julian, dengan metode imajinasi diri.
6. Kesadaran Julian tentang cara pandangnya yang baru berkat Samtyang.
7. Kemunculan perasaan bahagia yang dirasakan Julian hingga kekaguman Julian terhadap Bali yang membuatnya lebih bersemangat.
8. Perasaan semangat Julian saat bertemu sepasang suami istri dari Belanda di penginapannya yang bernama Hans dan Claudia.
9. Perkenalan dan obrolan singkat Julian bersama Claudia.
10. Kehangatan sosok Claudia terhadap Julian serta ajakan untuk melihat pelepasan penyu bersama sepasang suami istri tersebut pada malam hari.
11. Kembalinya Julian ke rumah Samtyang keesokan harinya, untuk berdiskusi mengenai pengalaman semalam dan seluruh kehidupannya.
12. Keterbukaan Julian pada Samtyang bahwa ia terbebani oleh pilihannya sebagai seorang guru atas permintaan kedua orang tuanya.
13. Permintaan Samtyang kepada Julian untuk mengundur jadwal kepulangannya untuk melakukan sebuah misi.
14. Kegundahan Julian terhadap permintaan Samtyang untuk mengubah jadwal kepulangannya dengan resiko membayar sangat mahal kepada maskapai.
15. Keraguan serta kesulitan Julian dalam memenuhi permintaan dan misi dari Samtyang.
16. Keputusan Julian untuk mengganti jadwal kepulangannya dan pemenuhan misi dari Samtyang.

17. Kepergian Julian ke rumah Samtyang pada hari yang dijanjikan pada Sabtu sore.
18. Kekecewaan mendalam serta kemarahan besar Julian kepada Samtyang karena tidak menepati janjinya, hanya selembar surat yang didapatkan Julian.
19. Kepergian Julian ke pantai untuk meredakan emosinya dan menjernihkan pikiran.
20. Penerimaan Julian akan semua pelajaran yang ia dapatkan selama bersama Samtyang, hingga keputusan untuk memulai hidup baru, dan bahagia.

Alur dalam roman *L'homme qui voulait être heureux Heureux* karya Laurent Gounelle dapat dikelompokkan dalam tahap-tahap penyituasian sebagai berikut:

Tabel 2. **Tahapan Alur *L'homme qui voulait être heureux* karya Laurent Gounelle**

La situation initial	*L'action Proprement dite*			*La situation finale*
1	*L'action se déclenche* 2	*L'action se développe* 3	*L'action se dénoue* 4	5
FU 1	FU 3	FU 4-18	FU 19	FU 20

Situasi awal (FU 1) dimulai dari kegelisahan Julian di akhir masa liburannya di Bali. Ia memutuskan untuk memperpanjang masa liburannya untuk mencari masalah serta jawaban atas permasalahan hidupnya tersebut (FU 2). Julian memutuskan untuk pergi ke tempat seorang penyembuh yang terkenal bernama Samtyang (FU 3). Samtyang melakukan pemeriksaan fisik terhadap Julian, namun tidak didapatinya penyakit apapun di dalam diri Julian, kemudian Samtyang pun menanyakan apa yang salah dalam diri Julian, dari percakapan tersebut Samtyang mengetahui bahwa Julian adalah seseorang yang sehat secara fisik namun dia hanya

tidak bahagia dalam hidupnya (FU 4). Hal tersebut tampak pada kutipan sebagai berikut

> *"Vous avez mal," me dit-il*
> *"Vous etes quelqu'un de malheureux" dit-il, comme s'il posait son diagnostic. (Gounelle, Laurent. 2008: 17)*
>
> "Anda sakit," katanya
> "Anda adalah seseorang yang tidak bahagia" katanya padaku, saat memberikan diagnosis. (Gounelle, Laurent. 2008: 17)

Menyadari permasalahan yang sedang dihadapi oleh Julian, Samtyang melakukan beberapa metode stimulus untuk Julian, yakni untuk berimajinasi. Julian dibawa kepada beberapa situasi yang menyebabkan perubahan cara pandangnya terhadap banyak hal. Julian berimajinasi menjadi sosok yang sempurna, tampan, dan dapat mempengaruhi orang dengan kepercayaan dirinya yang tinggi dengan begitu terbukalah pikirannya akan cara pikir, cara pandangnya terhadap dunia dan orang-orang disekitar ketika ia menjadi sosok yang percaya diri dan dapat mempengaruhi orang-orang sekitar (FU 5).

Tidak berhenti di sana saja, Samtyang kemudian membuat situasi di mana terdapat beberapa anak-anak yang memiliki IQ di atas rata-rata, kemudian dibagi menjadi dua kelas, kelas pertama diperlakukan secara baik, yakni dimotivasi secara terus menerus oleh wali kelasnya, sedangkan kelas kedua perlakuan yang diberikan sangat berbeda yaitu dengan membuat seolah-olah anak-anak di dalam sana tidak pintar, tidak dapat berkembang dan selalu ditekan, sehingga pada ujian akhir, terdapat perbedaan yang mencengangkan pada hasil tes IQ kedua kelas tersebut.

Tak hanya itu Samtyang juga memberi analogi mengenai perbandingan orang tua yang memperlakukan anaknya secara berbeda, orang tua yang pertama sangat reaktif dengan apa yang dilakukan oleh sang anak, sehingga pada saat sang anak

menginjak usia dewasa, ia menjadi anak yang percaya diri, dan bisa mengkominikasikan segalanya dengan baik, sedangkan orang tua yang kedua tidak menanggapi apapun yang dilakukan oleh anaknya, sehingga pada saat sang anak menginjak dewasa, ia menjadi seorang yang pasif, dan tertutup. Imajinasi Julian dibawa lagi kepada dirinya, saat awal berbicara didepan publik dan semua situasi yang diberikan oleh Samtyang merujuk pada pengertian bahwa bahwa apa yang terpancar dari dalam diri seseorang yang berupa kepercayaan diri maupun rendah diri, merupakan hasil dari pemikiran dan kepercayaan yang orang tersebut miliki (FU 6). Hal tersebut tampak pada kutipan sebagai berikut

> *Cela va progressivement devenir de plus en plus clair. Je me propose de vous faire découvrir, à travers différents exemples, que pratiquement tout ce que vous vivez a pour origine ce que vous croyez. (Gounelle, Laurent. 2008: 25)*
>
> Ini akan semakin jelas dan sangat jelas. Tujuan saya membuat anda menemukannya melalui beberapa contoh berbeda, dimana semua yang dalam hidup anda berasal dari kepercayaan anda. (Gounelle, Laurent. 2008: 25)

Setelah sesi pada hari itu selesai, Julian pulang dengan perasaan yang berbeda, dalam dirinya muncul perasaan bahagia. Hal ini terlihat dalam perjalanannya pulang ke penginapan Julian sangat mengagumi keindahan pulau Bali, ia bersyukur dapat menikmati keindahan alam serta bertemu dengan penduduknya yang ramah, dalam hati kecilnya ia merasa lebih bersemangat menjalani hidup (FU 7). Dalam novel ini dimunculkan pula tokoh pembantu cerita yakni pasangan suami-istri yang berasal dari Belanda, Hans dan Claudia. Julian bertemu dengan Hans dan Claudia pada pagi hari, tidak seperti biasanya, Julian merasa bersemangat bertemu dengan orang-orang baru di sekitarnya (FU 8). Dalam percakapan mereka, digambarkan Hans merupakan orang yang tidak sabar, otoriter, materialistik, dan individualis, sedangkan Claudia, istrinya adalah orang yang sangat berbeda dengan Hans. Claudia mempunyai karakter yang

hangat, ramah, sabar, penurut dan sangat menyayangi suaminya, hal tersebut tampak pada kutipan sebagai berikut

> *"Le déjeuner n'est pas encore prêt? Dit Hans, assir sur un petit rocher, un livre sur les genoux. Il avait les cheveux gris foncé, un visage peu expressif, les lèvres plutôt minces.*
> *"Bientôt, mon chérie, bientôt." (Gounelle, Laurent. 2008: 41)*
>
> "Apakah makan siangnya belum siap? tanya Hans. Dia duduk disebuah batu kecil, dengan sebuah buku dilututnya. Ia mempunyai rambut berwarna abu-abu gelap, raut mukanya kurang ekspresif, dan bibirnya tipis.
> "Segera, sayang, segera." (Gounelle, Laurent. 2008: 41)

Julian bercakap-cakap bersama sepasang suami-istri asal Belanda tersebut, Julian mengetahui watak dari Hans, yang dengan jelas ia tunjukan dalam perbincangan singkat mereka, namun Julian tidak merasa tersinggung maupun marah dengan Hans. Julian lebih banyak mengobrol dengan Claudia karena Hans tidak begitu menanggapi kehadiran julian. Sosok Claudia yang hangat, dan ramah, membuat Julian nyaman berbincang dengan Claudia (FU 9). Sebelum Julian pamit karena merasa kurang nyaman dengan Hans, Claudia mengajaknya melihat pembebasan penyu di pantai yang dengan senang hati langsung diterima oleh Julian, karena ia memang sangat menyukai suasana pantai (FU 10).

Keesokan harinya setelah membebaskan penyu bersama Hans dan Claudia, Julian memutuskan untuk berpamitan dan menuju ke rumah Samtyang dan menceritakan pengalamannya itu beserta cerita tentang kehidupannya. Ia menceritakan tentang hidupnya di sekolah, bagaimana murid-muridnya bosan dengan pelajaran yang ia berikan, bagaimana ia mengambil alih sementara tugas kepala sekolah yang sedang bertugas di luar, dan hasilnya gagal. Hal tersebut menyebabkan Julian ketakutan dalam mengorganisir orang (FU 11). Julian mulai bercerita bahwa menjadi seorang guru bukanlah impiannya, namun paksaan dari kedua orang tuannya (FU 12). Sampai di sana diskusi Samtyang dan Julian berakhir, namun di akhir sesi

diskusi tersebut Samtyang meminta Julian untuk mengundur jadwal kepulangannya karena masih ada beberapa hal dan misi yang masih harus dikerjakan oleh Julian (FU 13).

Julian yang sudah jauh-jauh hari memesan tiket pesawat dan berkemas pun gelisah, karena jika jadwal keberangkatannya diundur, ia harus membayar 600 US Dollar kepada maskapai (FU 14). Julian ingin memanfaatkan waktu yang ada untuk banyak bercerita tentang hidupnya kepada Samtyang, namun hal tersebut tidak dapat berjalan dengan mulus, karena Samtyang ingin Julian melakukan sesuatu, sebuah misi penugasan terakhir. Julian menurut cerita hidupnya merupakan orang yang sangat takut akan sebuah penolakan, Samtyang sangat menyadarinya, maka ia memberikan sebuah penugasan untuk mencari orang-orang yang dapat menolak permintaannya dengan sangat jelas. Pada awalnya Julian sedikit kesal, menurutnya penugasan ini sangat membuang-buang waktunya yang tersisa, namun pada akhirnya ia mau melakukannya, ia berpikir akan sangat mudah menemui lima orang yang akan menolak permintaannya. Namun dalam kenyataannya, ditengah perjalanan memenuhi misi dari Samtyang, Julian mulai ragu akan keberhasilan misi yang dibawanya tersebut (FU 15).

Ditengah keraguannya dalam menjalankan misi, Julian memutuskan untuk memenuhi permintaan Samtyang yaitu mengundur jadwal kepulangannya. Ia seharusnya pulang pada hari Sabtu sore, namun Samtyang berkata hanya bisa ditemui pada hari ini dan Sabtu sore, maka Julian pun memutuskan untuk mengundur kepulangannya dan membayarkan sejumlah uang kepada maskapai (FU 16). Setelah kembali dari agensi pesawat, Julian kembali ke rumah Samtyang. Ia mengakui bahwa susah mendapati orang yang menolak mentah-mentah permintaannya, hal tersebut tampak pada kutipan sebagai berikut

"Alors, était-ce aussi facile que vous l'imaginiez, de rassembler des ((non))?"
"Ma foi, non, je l'avoue" (Gounelle, Laurent. 2008: 115)

Jadi, apakah ini semudah yang anda bayangkan untuk mendapatkannya ((tidak))?
"Saya akui, tidak" (Gounelle, Laurent. 2008: 115)

Julian mulai menceritakan mengenai keinginan terbesarnya menjadi seorang fotografer, ketakutannya akan kisah percintaan serta impian terbesarnya akan harta dan kekayaan. Diskusi hari itu selesai karena Samtyang memiliki urusan yang harus ia selesaikan, ia meminta Julian menemuinya untuk terakhir kali pada hari Sabtu sore karena itulah satu-satunya waktu yang dimiliki Samtyang.

Hari yang sangat penting baginya akhirnya datang, Sabtu sore Julian bergegas ke rumah Samtyang (FU 17). Cerita dibawa pada konflik klimaksnya ketika sesampainya di rumah Samtyang, Julian hanya bertemu dengan pesuruh Samtyang. Samtyang meninggalkan sepucuk surat yang membuat Julian sangat kecewa dan marah besar. Julian sangat kecewa karena ia telah mengeluarkan uang yang tidak sedikit demi memenuhi permintaan Samtyang, ia berharap banyak pada pertemuan terakhirnya, namun apa yang ia dapatkan hanyalah sepucuk surat (FU 18).

Isi dari surat Samtyang tersebut adalah sebuah penyadaran untuk Julian. Dengan dibacanya surat dari Samtyang, Julian telah memilih jalannya untuk menjadi manusia yang baru, Ia hanya butuh dirinya sendiri untuk membuat hidupnya bahagia. Samtyang sengaja tidak menemui Julian pada hari yang dijanjikannya tersebut karena ia tidak ingin Julian menjadi sosok yang ketergantungan akan bantuannya. Samtyang percaya bahwa Julian dapat menentukan pilihan hidupnya dengan baik setelah membaca surat darinya.

Julian mulai tenang, menerima apa yang baru saja terjadi, dan pelan-pelan belajar menyimpulkan arti dari semua pelajaran yang ia dapatkan, terutama hari yang sangat penting baginya ini (FU 19). Di akhir cerita, Julian mulai berubah menjadi pribadi yang mempunyai pandangan hidup yang baru, dilihat dari kutipan di bawah ini saat Julian bertemu dengan seorang gadis kecil bernama Andy (FU 20).

> *"Andy, ne laisse jamais personne te dire ce dont tu n'es pas capable. C'est à toi de choisir et de vivre ta vie." (Gounelle, Laurent. 2008: 168)*
>
> "Andy, jangan biarkan siapapun mengatakan apa yang tidak bisa kamu lakukan. Itu pilihanmu untuk memilih dan menjalani hidupmu." (Gounelle, Laurent. 2008: 168)

Alur yang ada dalam roman *L'homme qui voulait être heureux* karya Laurent Gounelle adalah alur progresif dari tahap situasi awal (*situation intial*) hingga tahap penyelesaian (*situation final*). Adapun hubungan aksi antar tokoh dalam cerita dapat digambarkan dengan skema aktan sebagai berikut :

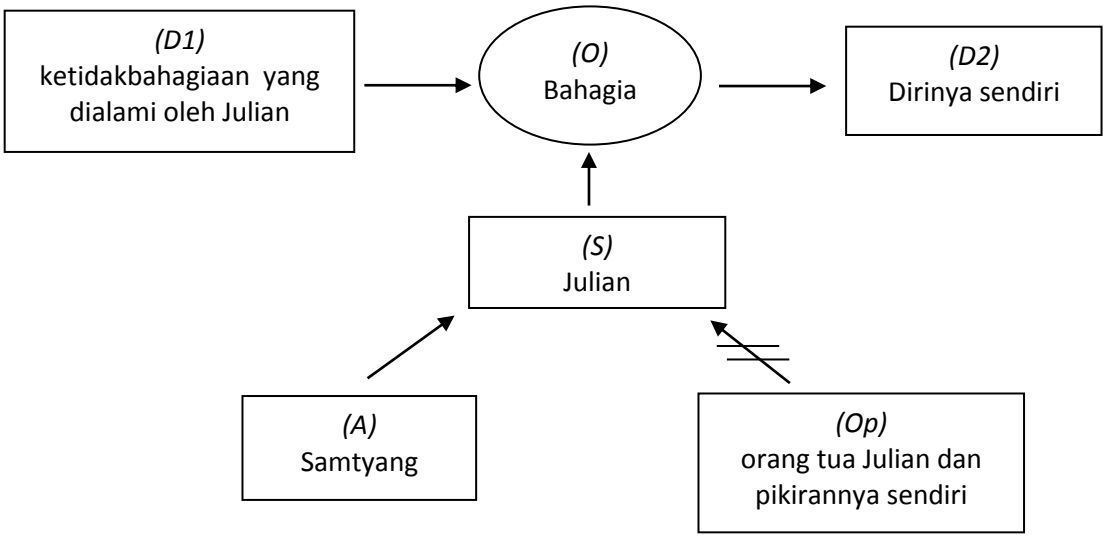

Gambar 2 : Skema Aktan Roman *L'homme qui voulait être heureux* karya Laurent Gounelle

Berdasarkan skema di atas, pengirim /penggerak cerita (D1) pada roman ini adalah ketidakbahagiaan yang dialami oleh tokoh utama yang kemudian membuat Julian sebagai subjek (S) berusaha menemukan kebahagiaan sejati (O) bagi dirinya sendiri (D2). Untuk mencapai tujuannya tersebut, Julian harus berperang melawan pikirannya dan melawan keinginan kedua orang tuanya (Opposant/ Op) yang menghalanginya untuk menemukan kebahagiaan sejati, dengan mengikuti *passion*nya sendiri. Beruntung, Julian bertemu dengan Samtyang (A) yang membantunya membuka pikiran dengan berbagai penugasan untuk Julian, supaya ia dapat merasakan sekecil apapun yang dikatakan oleh Samtyang mengenai kehidupan.

2. Penokohan

Dari roman *L'homme qui voulait être heureux* karya Laurent Gounelle ini telah ditemukan tokoh utama dan tokoh tambahan. Melalui analisis alur di atas, tokoh utama dalam novel tersebut adalah Julian sedangkan tokoh tambahan yakni Samtyang, dan Claudia. Masing-masing tokoh tambahan memiliki keterkaitan dengan tokoh utama, adapun pendeskripsian tokoh utama dan tokoh tambahan secara mendetail adalah sebagai berikut :

a. Julian

Setelah dilakukan analisis fungsi utama, diketahui bahwa Julian merupakan tokoh utama dalam novel karya Laurent Gounelle, ia sangat dominan muncul di dalam keseluruhan fungsi utama, sebanyak 19 FU. Dalam skema aktan Tokoh Julian sebagai Subjek, ia memiliki peran mencari kebahagian sejati dalam hidup melalui pengalaman-pengalaman yang didapatkan pada sisa akhir liburannya ke Bali. Penggambaran fisik dan watak tokoh dalam novel ini diceritakan secara langsung maupun tidak langsung.

Julian merupakan lelaki paruh baya dengan fisik yang kecil namun cukup tinggi, ia mempunyai rambut pirang. Hal ini digambarkan dalam cuplikan berikut

> *Mon mètre quatre-vingt-dix et mes cheveux blonds laissaient peu d'ambiguïté sur mes origines occidentales. (Gounelle, Laurent. 2008: 13)*
>
> Ukuranku 90 dan rambut pirangku meninggalkan sedikit kekaburan akan daerah asalku yang datang dari barat. (Gounelle, Laurent. 2008: 13)

Dari kutipan di atas, Julian digambarkan sebagai sosok orang barat pada umumnya, yang memiliki rambut pirang, namun ia berpostur badan kurus. Dengan keadaan fisiknya yang kurus tersebut, ia merasa rendah diri di hadapan perempuan. Ia merasa sosoknya bukanlah sosok idaman perempuan, ia takut terhadap pikirannya sendiri akan gambaran fisiknya di mata orang lain. Hal itu menyebabkan sampai saat ini Julian masih belum memiliki pasangan.

Julian merupakan sosok yang penurut namun cenderung sentimental, ia melakukan apa yang lingkungannya katakan, dengan tidak mempedulikan perasaanya sendiri, sehingga pada akhirnya terjadi pertentangan batin dalam dirinya. Julian merupakan seorang guru, namun ia tidak menyukai pekerjaannya sebagai guru, karena menjadi guru bukanlah keinginannya, melainkan kedua orang tua Julian. Hal ini digambarkan dalam kutipan berikut :

> *"Dans ma famille, on est respecté si l'on est scientifique ou enseignant, c'est à peu près tout. Les autres métiers sont considérés comme peu sérieux. Alors, photographe..." (Gounelle, Laurent. 2008: 116)*
>
> Di keluarga saya, kita dihormati ketika menjadi seorang peneliti atau seorang pengajar, itu saja. Pekerjaan lain dianggap kurang penting. Lalu, fotografer..." (Gounelle, Laurent. 2008: 116)

Dari kutipan di atas, Julian merasa terkurung dalam pekerjaannya saat ini, menjadi seorang guru. Ia dibesarkan di keluarga yang memegang ideologi kuno (kolot), di mana seseorang hanya diakui jika menjalani beberapa profesi saja, dalam hal ini menjadi seorang peneliti dan pengajar. Sedangkan keinginan Julian adalah menjadi seorang fotografer. Laurent Gounelle dalam situs pribadinya (Gounelle, Laurent. 2012. https://laurentgounelle.com/ pada 23 April 2017) menyebutkan bahwa nama Julian memiliki arti sandera. Julian adalah sandera dari kepercayaannya yang membiaskan pandangannya terhadap dunia, dan menghalanginya dalam mencapai mimpinya.

Berdasarkan kajian interpretasi nama depan, atau *prénom* yang disebutkan Laurent Gounelle dalam situs pribadinya, sosok Julian dalam novel ini tersirat, bahwa sosoknya takut akan pilihan dalam hidupnya sendiri, sehingga ia menuruti apa kata orang-orang sekitarnya, sehingga ia sangat terkungkung atau terpenjara dalam pilihan orang lain akan hidupnya.

Julian juga sosok yang takut akan penolakan, saat merasa terintimidasi, ia memilih untuk mundur dan tidak akan melakukan apa yang membuatnya terintimidasi tersebut. Hal ini terlihat saat Julian menceritakan pengalamannya saat diserahi tugas untuk mengambil alih sementara posisi kepala sekolah di tempatnya bekerja. Banyak tekanan dari pihak sekolah, baik dari guru, maupun murid-muridnya, hingga pada akhir tugasnya ia berjanji tidak ingin melakukannya lagi apabila diberi tanggung jawab yang serupa.

Bertemu Samtyang membuat Julian pelan-pelan mengubah cara pandang dan cara hidupnya. Ia yang sebelumnya takut mengambil resiko, menjadi berani menghadapi hal yang telah menunggunya di depan, akibat dari pilihannya tersebut. Ia juga menjadi sosok yang mudah bersyukur atas hidupnya dan semua

pengalaman yang ia dapatkan selama liburan di Bali, terutama setelah bertemu dengan Samtyang.

Berdasarkan paparan tokoh di atas, Julian merupakan tokoh utama dalam roman *L'homme qui voulait être heureux* karya Laurent Gounelle yang memiliki karakter baik atau biasa disebut dengan tokoh protagonis. Ia dominan memiliki sifat-sifat positif yakni berupaya memperbaiki hidupnya. Meskipun dalam perjalanan banyak tantangan yang ia hadapi (seperti keluar dari zona nyaman), itu semua ia lakukan supaya menjadi sosok yang lebih baik lagi, dan dapat hidup sesuai apa yang dicita-citakan Julian

b. Samtyang

Samtyang adalah tokoh tambahan, ia muncul sebanyak 12 kali dalam fungsi utama. Samtyang di dalam novel ini merupakan sosok penyembuh yang sangat terkenal di Bali. Dengan usia yang telah matang (antara tujuh puluh hingga delapan puluh tahunan) ia merupakan sosok yang bijaksana. Samtyang merupakan orang asli Bali, namun ia pandai berbahasa inggris, sehingga orang dari luar yang datang kepadanya tidak mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan beliau. Ciri-ciri fisik yang dimiliki Samtyang antara lain mempunyai warna kulit kecoklatan, banyaknya keriput di wajahnya karena faktor usia, dan ia tidak memiliki telinga bagian kanan, karena dulu sempat terpotong. Dengan kemasyurannya, Samtyang tetap sederhana dalam kehidupannya, ini dapat dilihat dari penampilannya yang sederhana dan minimalis, khas orang Bali. Hal ini terlihat dalam cuplikan berikut

> *L'homme qui marchait lentement dans ma direction n'était pas haillons, certes, mais ses vêtements étaient d'une sobriété désarmante, minimalistes et sans âge. (Gounelle, Laurent. 2008: 13)*

> Lelaki yang berjalan perlahan ke arahku tidak compang-camping, namun pakaiannya adalah sebuah kesederhanaan yang membuat orang merasa kasihan, minimalis, dan membuatnya terlihat muda. (Gounelle, Laurent. 2008: 113)

Dari cuplikan di atas, pengarang ingin menggambarkan sosok yang sederhana dan bijaksana, melalui pakaian yang dikenakan oleh tokoh. Samtyang selalu membatu orang-orang yang datang kepadanya dengan segala pengalaman yang telah ia lewati, dan juga pengetahuan yang ia dapatkan. Ia merupakan sosok yang berpikiran terbuka, berwawasan luas, dan memiliki ingatan yang tajam di usiannya yang tak lagi muda.

> *"Vous avez dû voir Eyes Wide Shut de Stanley Kubrick?"*
>
> *"Vous regardez les films américains? Vous avez un récepteur satellite dans votre campan?"*
>
> *Si ma mémoire est bonne, il y a une scène où l'on voit Nicole Kidman entièrement nue, en compagnie de Tom Cruise."*
>
> *"Votre mémoire est bonne." (Gounelle, Laurent. 2008: 22)*

> "Anda pasti sudah melihat *Eyes Wide Shut* karya Stanley Kubrick?"
>
> "Anda melihat film-film Amerika? Apakah Anda mendapatkan penerima satelit di desa anda?
>
> "Jika ingatan saya benar, ada satu adegan di mana Nicole Kidman seluruhnya telanjang, ditemani oleh Tom Cruise."
>
> "Ingatan anda baik." (Gounelle, Laurent. 2008: 22)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa di usia Samtyang saat ini, Ia masih dapat menginggat film dari barat dengan mendetail, pengarang ingin

menggambarkan sosok Samtyang yang terbuka akan informasi, dalam hal ini adalah film dari luar negeri.

Samtyang adalah sosok yang berpendirian kuat, dan tidak suka berbasa-basi. Ia memberikan perhatian kepada masalah Julian, dan pada saat itu juga ia menyuruh Julian melakukan beberapa penugasan. Samtyang senang membantu orang, namun ia tidak ingin orang yang ia bantu bergantung kepadanya. Hal ini terlihat ketika Julian dijanjikan untuk bertemu terakhir kalinya dengan Samtayng pada hari Sabtu sore, untuk menyelesaikan hal terakhir, namun pada hari yang telah disepakati, Samtyang tidak menemui Julian sesuai janjinya, dan hanya menitipkan selembar surat kepada pembantunya untuk diberikan kepada Julian.

Berdasarkan paparan tersebut Samtyang adalah tokoh tambahan dalam roman *L'homme qui voulait être heureux* karya Laurent Gounelle. Secara garis besar ia memiliki sifat sederhana, bijaksana, berpikiran terbuka, dan berwawasan luas. Sehingga ia merupakan tokoh protagonis karena tidak memiliki sifat buruk yang merugikan tokoh lain.

c. Claudia

Claudia adalah tokoh tambahan yang membuat Julian menghargai pentingnya bersosialisasi dengan orang lain. Julian yang awalnya malas berkenalan dengan orang baru, menjadi akrab dengan tetangga kamar tempat ia tinggal tersebut. Sosok Claudia yang ramah, dan pengertian membuat Julian merasa nyaman mengobrol bersama Claudia. Hal itu tampak pada cuplikan berikut

> *"Tiens, Julian, quel plaisir de te voir!" me dit elle en m'apercevant.*
> *"Voudrais-tu partager un poisson avec nous?" proposa-t-elle. (Gounelle, Laurent. 2008: 42)*

"Hai, Julian, senang bertemu denganmu!" katanya ketika melihatku.

> “Maukah kamu makan ikan bersama kamu? Ia menawarkan. (Gounelle, Laurent. 2008: 42)

Dari kutipan di atas diketahui Claudia adalah sosok yang ramah dan senang bersosialisasi, sehingga membuat Julian merasa diterima di tempatnya tinggal, ia juga bertukar pikiran bersama Claudia. Secara tidak langsung Claudia mendorong Julian menjadi orang yang ekstrovert, tidak introvert seperti pribadinya sebelum bertemu Claudia.

Claudia merupakan sosok wanita cantik asal Belanda berusia empat puluh tahunan, yang memiliki karakter baik, lembut, dan sabar. Ia memiliki seorang suami bernama Hans. Meskipun Hans adalah orang yang dingin, Claudia sangat menyayangi dan menghormati serta sabar menghadapi suaminya itu.

Berdasarkan kajian interpretasi nama depan, atau *prénom*, nama Claudia berasal dari kata Claudine, dalam bahasa Latin *Claudus*. (Anonim. *Signification du prénom Laurent* [artikel], diakses dari http://signification-prenom.com pada tanggal_6 Mei 2017) Ia merupakan seseorang yang sensitif dan perempuan yang mempunyai ikatan emosional yang kuat, ia sosok yang hangat terhadap orang lain. Sama seperti arti namanya, Claudia dalam novel ini digambarkan sebagai sosok yang yang sabar dan lemah lembut, hingga ia berhasil membuat Julian berubah menjadi sosok yang lebih terbuka, dengan beberapa kali pertemuan mereka.

Hal tersebut terlihat saat Julian bertemu dengan pasangan dari Belanda ini, dan Julian lebih asik mengobrol bersama Claudia. Di akhir sesi perbincangan mereka, Cladia mengajak Julian untuk melihat pelepasan penyu di pantai pada malam

hari. Ajakan Claudia tersebut langsung diterima oleh Julian dengan senang hari, karena ia merasa nyaman dengan Claudia.

Dari ulasan di atas dapat disimpulkan bahwa Claudia adalah sosok yang ramah, baik hart, sabar. Ia tak sungkan saat bertemu dengan orang lain. Sehingga dalam novel ini, penggambaran sosok Claudia adalah sebagai tokoh tambahan protagonis.

Dari pendeskripsian tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh utama dan tokoh tambahan dalam novel saling berkaitan. Samtyang dan Claudia sama-sama memiliki peran penting dalam mengubah cara pandang Julian terhadap hidupnya. Selain itu. Perwatakan tokoh-tokoh dalam novel tersebut juga dipengaruhi oleh adanya latar yang dapat menggambarkan karakter-karakter tokoh.

3. Latar

Setelah menganalisis alur dan penokohan dalam sebuah roman, tentu tidak dapat terlepas dari unsur latar di dalamnya. Latar membuat cerita mirip seperti di kehidupan sesungguhnya. Berbagai peristiwa dalam roman *L'homme qui voulait être heureux* karya Laurent Gounelle tergambar dalam urutan fungsi utama tidak dapat terlepas dari hubungan antara tempat, waktu, serta latar belakang sosial yang serangkaian peristiwa tersebut terjadi. Berikut penjelasan mengenai latar yang ada dalam roman :

a. Latar Tempat

Latar tempat merujuk pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya sastra. Roman *L'homme qui voulait être heureux* menceritakan tokoh utama, Julian, yang memilih melepas penat di suatu tempat yang tenang, jauh dari hiruk pikuk kota metropolitan. Sehingga Bali, Indonesia dipilih menjadi

latar tempat dalam novel karangan Laurent Gounelle ini. Cerita dalam roman ini mengambil tempat di lokasi yang benar-benar ada di dunia nyata yakni di sebuah penginapan di Bali bagian timur, Ubud, dan Pameksan.

Bali merupakan sebuah pulau di Indonesia yang menjadi destinasi favorit para wisatawan baik lokal, maupun manca negara. Keadaan alamnya yang masih indah, didukung dengan iklim tropisnya membuat para wisatawan betah dan selalu kembali lagi ke Bali untuk berkunjung. Selain itu tempatnya yang masih sakral, membuat suasananya tepat sekali untuk menghilangkan penat akibat pekerjaan. Hal ini mendukung tokoh Julian dalam usaha pencarian jati dirinya.

Jika dikaitkan dengan judul roman karangan Laurent Gounelle, *l'homme qui voulait être heureux* yang mempunyai arti Lelaki yang menginginkan kebahagian, ini memiliki makna tersendiri pada latar, terutama latar tempat. Bali, terkenal sebagai salah satu destinasi yang disebut sebagai "*paradise*" atau surga, di mana banyak kebahagiaan ditemukan di sana, salah satunya karena keindahan alam, masyarakat, dan suasana di Bali. Selain itu, dilihat dari suasana alam, masyarakat dan adat-istiadatnya, Bali merupakan tempat ideal untuk berintrospeksi dan sangat membantu Julian dalam pencarian jati diri.

Latar tempat yang disebutkan paling dominan dalam roman ini tepatnya di penginapan Julian daerah pesisir timur Bali dan rumah Samtyang di Ubud. Disebutkan bahwa Julian tinggal di sebuah penginapan dekat pantai di daerah pesisir timur Bali. Pemilihan tempat penginapan di dekat pantai menggambarkan bahwa tokoh utama ingin keluar dari hiruk pikuk dunia. Pantai melambangkan ketenangan dan kestabilan, dengan pasirmya yang dingin, serta dominasi warna biru dari air laut dan langit membuat hati lebih tenang. Selain itu suara deburan

ombak membuat hati lebih tentram. Itulah yang sedang dicari oleh Julian dalam roman ini, sebuah ketenangan hati, untuk memilih jalan hidup yang ia impikan selama ini. Selain itu suasana pantai di dekat penginapannya yang tenang, sepi, dan sejuk tersebut mendukung sosok Julian yang introvert dan senang menyendiri.

Keadaan penginapan yang tidak terlalu ramai bahkan cenderung eksklusif itu, mendukung Julian dalam misinya, menyendiri, untuk mencari jati diri. Ia sengaja tidak ingin bertemu dengan banyak orang. Namun ada sepasang suami istri asal Belanda yang awalnya tidak ia hiraukan sama sekali, tetapi dalam sebuah kesempatan, Julian bergabung bersama sepasang suami istri bernama Hans dan Claudia, untuk sekedar bersosialisasi, hingga pada akhirnya munculah ajakan Claudia untuk melihat pelepasan penyu di Pantai.

Latar selanjutnya adalah rumah Samtyang sebuah desa di Ubud, Bali. Pemilihan latar di Ubud sebagai rumah Samtyang sang penyembuh didasarkan pada keadaan alam dan kebudayaannya yang masih kental. Ubud merupakan salah satu daerah paling sakral di Bali, adat istiadatnya masih sangat dilestarikan, dan merupakan tempat yang terkenal di manca negara, hal itu mendukung kemasyuran nama Samtyang di telinga orang-orang bahwa ia merupakan penyembuh yang hebat dari Ubud.

Ubud terletak di apit sawah dan hutan yang terletak di antara jurang-jurang gunung, perjalanan menuju Ubud memerlukan waktu yang tidak sedikit melihat struktur geografisnya yang berupa pegunungan, sehingga dalam roman ini pun digambarkan bahwa Julian cukup kesulitan saat mencari rumah Samtyang, karena daerah rumah Samtyang cukup jauh dari pusat kota. Untuk sampai ke sana, Julian

harus menempuh perjalanan yang cukup jauh kurang lebih satu jam perjalanan menggunakan mobil.

Rumah Samtyang digambarkan cukup besar untuk ukuran rumah di lingkungan pedesaan. Rumah tempat tinggalnya sangat nyaman, dengan kebun di depan rumahnya dan sangat menonjolkan keaslian daerahnya. Penggambaran rumah Samtyang sangat mewakili sosok penyembuh yang terkenal hingga manca negara itu, rumahnya yang besar menjadi tolok ukur kemasyuran namanya.

Latar tempat selanjutnya adalah di pantai Pemuteran, daerah utara pulau Bali. Julian bersama Hans dan Claudia melepaskan bayi-bayi penyu ke laut untuk berlatih hidup serta berkembang biak. Tidak banyak disebutkan tentang pantai Pamuteran dalam roman ini, namum daerah pantai Pamuteran, Buleleng ini terkenal karena kelestarian pantainya. Masyarakat daerahnya sangat peduli akan kelestarian lingkungan pantai, terumbu karangnya, serta rumpon sebagai tempat berkembang biak ratusan jenis satwa laut, termasuk penyu atau tukik.

b. Latar Waktu

Latar waktu memberikan keterangan rincian waktu ketika terjadinya peristiwa-pertistiwa yang diceritakan dalam sebuah roman. Durasi cerita ketika Julian dalam roman *L'homme qui voulait être heureux* mulai berlibur di Bali terjadi dalam kurun waktu satu bulan. Namun dalam roman hanya diceritakan ketika Julian menghabiskan sisa-sisa liburannya tersebut untuk menemui Samtyang, yakni selama lima hari.

Dalam roman ini tidak menyebutkan tanggal dan tahun sebagai penanda waktu, namun jelas tersirat bahwa Julian berlibur ke Indonesia pada abad 21 dan tepat ketika musim kemarau tiba. Hal ini didukung dengan penggambaran dalam

roman ketika perjalanan Julian menemui Samtyang, segala penugasan yang dilakukan, serta kehidupan yang diceritakan selama ia menginap di dekat pesisir mempunyai cuaca yang selalu cerah, tidak ada hujan sama sekali, dan dalam roman ini diceritakan bahwa sosok Julian memiliki sebuah *handphone*. Handphone telah dikenal luas sebagai alat komunikasi oleh masyarakat di abad 21 ini.

Ditambah lagi jika melihat dari latar belakang Julian sebagai pengajar, libur akhir tahun pelajaran di Prancis pada saat musim panas (*l'été*) pada bulan Juni hingga September. Sehingga pada saat libur musim panas tersebut, mendukung tokoh Julian untuk menyempatkan diri berlibur ke Bali untuk menghilangkan penatnya. Dari paparan tersebut diketahui bahwa rentang waktu Julian berlibur di Bali antara bulan Juni hingga September.

Di antara bulan Juni hingga September merupakan musim panas atau musim kemarau di Indonesia. Letak Indonesia yang dilalui garis khatulistiwa membuat musim yang dimiliki hanya dua saja, yaitu musim penghujan dan musim kemarau. Musim penghujan terjadi di antara bulan Oktober hingga Maret sedang musim kemarau terjadi diantara bulan April hingga September. Banyak wisatawan lokal maupun manca negara mengunjungi tempat-tempat wisata di Indonesia, biasanya yang paling sering dikunjungi selain Jakarta sebagai ibu kota negara adalah Bali, dan kota-kota di daerah timur yang mempunyai banyak pesisir pantai. Wisatawan terutama yang berasal dari manca negara, senang menghabiskan waktunya untuk berjemur di pantai, mengingat musim kemarau di Indonesia yang hangat bagi mereka yang biasa menjalani hari-hari dingin di negaranya

Latar waktu cerita secara kronologis dimulai pada hari Selasa pagi, ketika Julian memutuskan untuk menemui Samtyang. Julian mencari alamat Samtyang yang berada di Ubud. Kepergiannya didukung oleh cuaca yang cerah, tidak ada mendung sama sekali, sehingga dapat disimpulkan saat itu adalah musim kemarau di Indonesia. Waktu tempuh dari penginapan menuju Ubud hanya memerlukan waktu satu jam perjalanan, menggunakan mobil. Dengan bekal nekat, pada akhirnya Julian sampai ke rumah Samtyang, kemudian mengobrol selama beberapa jam.

Setelah selesai mengobrol dengan Samtyang, Julian memutuskan untuk pulang. Dalam perjalanannya pulang pada sore hari tersebut, didukung dengan penggambaran saat Julian melihat petani-petani yang bertelanjang dada berjalan berdampingan setelah selesai bercocok tanam di sawah. Julian menghabiskan sisa harinya untuk mengelilingi Bali, menikmati keelokan pulau kecil itu, dan baru tiba di penginapannya pada malam hari.

Hari selanjutnya, diceritakan bahwa Julian bangun pada pagi menjelang siang hari, didukung dengan penggambaran latar waktu dalam kutipan berikut:

> *Je me révellai après un sommeil particulièrement profond et découvris que le soleil était déjà haut dans le ciel. (Gounelle, Laurent. 2008: 41)*
> Saya terbangun setelah tidur cukup panjang dan menemukan bahwa matahari sudah menggantung tinggi di angkasa(Gounelle, Laurent. 2008: 41)

Setelah keluar dari kamar Julian melihat sepasang suami-istri asal Belanda sedang beraktivitas di luar ruangan, dengan cuaca yang cerah, karena matahari tidak tertutup awan mendung sama sekali. Claudia sedang memasak sarapan untuk suaminya, Hans yang sedang duduk membaca buku. Awalnya Julian hanya ingin sekedar menyapa mereka saja lalu pergi, karena dalam novel ini Julian digambarkan sebagai sosok yang suka menyendiri, tidak terlalu suka

bersosialisasi. Namun ternyata Claudia mengajaknya untuk mampir sebentar, bahkan mereka berbincang cukup lama, sebuah obrolan hangat yang berujung pada janji menonton pelepasan penyu di pantai, pada malam hari. Tepat pada pertengahan hari Julian berpamitan karena ingin menemui Samtyang.

Malam harinya, seperti yang telah disebutkan di atas, Julian, Claudia, dan Hans, pergi menuju pantai tempat pelepasan bayi-bayi penyu di pantai Pamuteran, bagian utara pulau Bali. Pelepasan penyu biasanya memang dilakukan pada malam hari karena penyu-penyu kecil tidak tahan terkena sengatan sinar matahari, selain itu untuk menghindari predator, sehingga dipilihlah waktu yang tepat untuk pelepasan penyu di malam hari.

Sepulangnya dari melihat pelepasan penyu, Julian pergi ke pantai dekat penginapannya untuk berenang, ia membayangkan jika dirinya menjadi penyu-penyu yang dilepas kelautan. Karena hari sudah mulai subuh, Julian memutuskan untuk pulang dan beristirahat, karena keesokan harinya ia harus menjalankan misi dari Samtyang. Setelahnya Julian berencana untuk langsung menemui Samtyang, karena sisa waktu yang ia miliki tinggal tiga hari sebelum kepulangannya pada hari Sabtu, ia tidak mempunyai banyak waktu untuk bertemu ‘sang penyembuh’. Namun siapa sangka, Julian mendapati Samtyang tidak berada di rumahnya. Dan ia akan kembali hari selanjutnya pada pagi hari.

Pada hari Kamis pagi itulah Julian dapat menemui Samtyang, setelah berbincang lama, Samtyang menyuruh Julian untuk kembali menemuinya pada hari Sabtu sore. Samtyang berkata bahwa dalam pertemuan terakhir mereka itu Julian harus datang, karena ada hal yang sangat penting yang ingin ia sampaikan. Julian bersikeras untuk menemui Samtyang pada hari Jumat (satu hari sebelum jadwal kepulangannya), namun Samtyang tidak bisa ditemui pada hari itu,

alasannya adalah ia mempunyai acara yang tidak bisa ditinggalkan. Julian sangat gelisah akibat permintaan Samtyang tersebut, karena ia sudah membeli tiket pesawat untuk kepulangannya pada hari Sabtu sore itu. Namun pada akhirnya Julian memilih untuk mengundur jadwal penerbangannya, untuk menemui Samtyang. Tidak disangka, pada hari sabtu sore saat Julian datang ke kediaman sang guru, ia tidak ada, dan hanya menitipkan secarik surat untuk Julian.

c. Latar Sosial

Latar sosial merujuk pada keadaan sosial masyarakat di suatu tempat dalam karya fiksi, hal ini juga berkaitan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan. Pada roman ini, latar sosial yang ingin disampaikan oleh sang pengarang adalah latar sosial menengah ke bawah. Dilihat dari sosok Julian yang berprofesi sebagai pengajar yang sedang melepas penat di Bali, dan pada hari-hari terakhirnya ia mulai kehabisan uang untuk menetap lebih lama di Bali.

Julian adalah sosok dengan latar belakang kelas sosial yang biasa saja, tidak berlimpah uang seperti kaum burjois yang kaya raya, namun ia butuh berlibur untuk menenangkan batinnya, dan ia memilih Bali sebagai tempat melepaskan segala beban hidupnya, karena suasananya yang nyaman.

Roman karya Laurent Gounelle ini memakai latar di pulau Bali, Indonesia. Pada awal cerita, Julian yang seorang turis mancanegara, masih membawa ciri khas negaranya yang individualis, tidak terlalu peduli dengan masyarakat di sekitarnya. Sangat berbeda dengan masyarakat di Indonesia, terutama di Bali, di mana orang-orangnya sangat ramah, murah senyum, dan toleransi serta jiwa sosialnya cukup tinggi. Hal ini didukung ketika Julian sedang menjalankan misi dari Samtyang, sebuah misi agar Julian mendapat penolakan dari orang-orang yang ia mintai bantuan. Julian pikir akan sangat mudah mendapatkan sebuah

penolakan, namun kenyataannya, orang-orang yang ia temui, tidak menolaknya mentah-mentah, yang mereka lakukan adalah memberikan solusi karena mereka tidak dapat membantu Julian. Setiap orang yang ia temui selama berlibur di Bali sangat ramah, serta sering sekali tersenyum, tanda keramahan dan budaya adi luhur yang telah melekat di masyarakat Indonesia di mata wisatawan.

Kehidupan masyarakat Bali yang sederhana juga tergambar saat Julian menikmati perjalanan pulang dari rumah Samtyang. Masyarakat di Bali masih bercocok tanam dan menjala ikan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Selain itu, Samtyang yang merupakan seorang penyembuh terkenal di Bali juga masih mengenakan kesederhanaan dalam hidupnya, didukung dari penggambaran pakaian yang Samtyang kenakan sehari-hari, hanya atasan kain berwarna putih dan kamen. Kamen adalah pakaian khas bali berupa kain sepanjang dua meter dengan lebar satu meter yang diikatkan melingkar di pinggang dari kiri ke kanan, yang melambangkan kehormatan pada ibu pertiwi. Pakaian yang dikenakan Samtyang tidak ada kesan mewah sama sekali, semua terlihat indah dalam kesederhanaan.

4. Wujud Keterkaitan Antarunsur Intrinsik dalam Roman roman *L'homme qui voulait être heureux* karya Laurent Gounelle

Berdasarkan hasil analisis sebelumnya mengenai unsur-unsur intrinsik, berupa alur, penokohan, latar, dan tema menunjukkan adanya keterkaitan antarunsur satu sama lain yang tidak dapat dipisahkan. Keempat hal tersebut merupakan elemen komposisi cerita yang tidak berdiri sendiri, sehingga mewujudkan makna, dan terciptalah kepaduan cerita.

Analisis terhadap alur roman *L'homme qui voulait être heureux* karya Laurent Gounelle merupakan *récit en parallèle*. Alurnya bersifat progresif atau maju karena penyajian cerita disajikan secara kronologis (runtut). Penyajian cerita dimulai ketika Julian berlibur di Indonesia untuk melepas penatnya dalam bekerja. Namun ketika uangnya sudah mulai menipis, bersamaan dengan waktu liburannya yang hampir habis, Julian merasakan kekosongan pada dirinya. Sehingga di akhir liburanya, Julian memutuskan untuk mencari obat dari kekosongan hatinya. Ia memperpanjang waktu untuk menetap di Indonesia dan berupaya mencari seorang penyembuh. Melalui upayanya itulah menumbulkan beberapa aksi atau peristiwa yang menjadi alur cerita roman.

Selain Julian sebagai tokoh utama yang cenderung memiliki kepribadian *introvert* atau tertutup, disebutkan tokoh tambahan yang sangat berperan dalam peristiwa dalam roman yakni Samtyang dan Claudia. Kehadiran beberapa tokoh tambahan inilah yang membantu bahkan juga menghambat tokoh utama dalam mencapai tujuannya, yaitu memperoleh kebahagian sesungguhnya dalam hidup Julian. Keduanya sama-sama berwatak protagonis, namun mempunyai karakteristik masing-masing sehingga memunculkan peristiwa atau konflik di dalam cerita.

Peristiwa-peristiwa yang dialami oleh tokoh utama maupun tokoh tambahan tentu didukung oleh latar tempat, waktu, dan sosial. Latar tempat merupakan tempat di mana peristiwa dalam roman terjadi, latar waktu merupakan kapan peristiwa itu terjadi, sedangkan latar sosial merupakan keadaan sosial pada roman tersebut. Latar cerita diambil pada abad 21, di pulau Bali, Indonesia. Dipilihnya Bali sebagai *setting* atau latar dalam cerita salah satunya karena waktu dan iklim yang tepat bagi wisatawan mancanegara berlibur, kondisi geografis yang masih alami, lingkungan sosial yang masih tradisional serta adat yang masih kental terasa, serta positif. Oleh

karena itu, latar dalam roman ini sangat mendukung cerita yang ingin disampaikan oleh pengarang.

Dari keseluruhan analisis di atas dapat ditemukan sebuah tema sebagai perwujudan ide cerita. Tema adalah gagasan yang mendasari suatu cerita sehingga berperan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakannya. Dalam sebuah roman tidak hanya terdapat satu, namun ada beberapa tema, sehingga tema dibagi menjadi tema mayor dan tema minor. Tema mayor merupakan tema utama dalam sebuah roman, sedangkan tema minor merupakan tema tambahan yang mendukung atau memperkuat isi cerita.

Tema utama dalam roman *L'homme qui voulait être heureux* karya Laurent Gounelle adalah pencarian jati diri tokoh utama. Kehidupan Julian yang cukup mapan, tidak membuatnya tenang dalam menjalani hidupnya. Tema ini tercermin dari peristiwa-peristiwa yang ia ceritakan kepada sosok penyembuh yang ditemuinya ketika berlibur di Bali. Sedang tema tambahan dalam roman ini adalah keterbukaan dan kebahagiaan.

Keterbukaan Julian terhadap orang lain dan terhadap keinginannya sendiri menghantarkan kebahagiaan dalam hidupnya. Roman ini menceritakan perjalanan sosok *introvert* yang berjuang melawan kelemahannya sendiri, akan ketakutannya terhadap pilihan-pilihan yang akan ia ambil. Dengan bantuan Samtyang, akhirnya Julian berani mengambil keputusan besar dalam hidupnya untuk berubah menjadi sosok yang diimpi-impikan dari dulu. Kebahagiaan dan kelegaan muncul setelah ia berani keluar dari zona nyamannya. Hal ini direpresentasikan oleh judul roman yaitu *L'homme qui voulait être heureux* memiliki arti lelaki yang menginginkan kebahagiaan.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa keempat unsur intrinsik yang terdapat dalam roman *L'homme qui voulait être heureux* karya Laurent Gounelle saling memiliki keterkaitan dan satu sama lain mempengaruhi ide cerita.

5. Wujud Analisis Semiotik berupa Ikon, Indeks, dan Simbol dalam Roman *L'homme qui voulait être heureux* karya Laurent Gounelle

Wujud analisis semiotik berupa tanda dan acuannya digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai isi dan makna dalam sebuah roman. Melalui teorinya Pierce yang membedakan wujud hubungan antara tanda dan acuannya menjadi tiga macam, yakni ikon, indeks, dan simbol. Ikon terdiri dari ikon topologis (*l'icône image*), ikon diagramatik (*l'icône diagramme*), ikon metafora (*l'icône métaphore*), sedangkan indeks terdiri dari *l'indice trace*, *l'indice empreinte*, dan *l'indice indication*. Kemudian simbol terbagi menjadi *le symbole emblème*, *le symbole allégorie*, dan *le symbole ecthèse*. Pengkaji menemukan berbagai jenis tanda sesuai dengan teori semiotik Pierce. Berikut adalah penjelasan mengenai tanda-tanda beserta acuannya dalam Roman *l'homme qui voulait être heureux* karya Laurent Gounelle :

1. Sampul depan Roman *L'homme qui voulait être heureux* karya Laurent Gounelle

Gambar 3. **Sampul depan roman roman *L'homme qui voulait être heureux* karya Laurent Gounelle**

Wujud tanda pertama dalam roman ini adalah ikon topologis pada sampul yang meliputi gambar serat padi yang diperbesar didominasi oleh warna hijau, serta warna dasar putih. Warna sampul roman sendiri menunjukkan *le symbole emblême,* warna hijau melambangkan harapan dan keberuntungan (Anonim. *Signification du vert* diakses dari http://code-couleur.com/signification/vert pada tanggal 5 September 2017).

Selain ikon topologis gambar tersebut termasuk dalam *l'indice indication*. Wilayah Indonesia, terlebih daerah Bali merupakan salah satu daerah yang masih sangat alami, banyak ladang, sawah, pegunungan yang dilestarikan oleh warga sekitar. Selain di bidang pariwisata, bercocok padi merupakan salah satu penghasilan utama masyarakat. Daerah persawahan padi mencerminkan wilayah pedesaan yang jauh dari hiruk pikuk kota besar, hal tersebut merepresentasikan sosok Julian yang sedang mencari ketenangan selama berlibur.

Warna dasar sampul putih merupakan ikon tipologis, juga merupakan *le symbole emblême.* Warna putih merupakan representasi dari kebijaksanaan dan keterbukaan (Anonim. *Signification du blanc* diakses dari http://code-couleur.com/signification/vert pada tanggal 5 September 2017).). Hal ini mewakili sosok Samtyang seorang yang bijaksana dan keterbukaan Julian terhadapnya.

2. Kalimat, frasa, dan kata dalam Roman *L'homme qui voulait être heureux* karya Laurent Gounelle

Pada Roman *L'homme qui voulait être heureux* karya Laurent Gounelle terdapat banyak ungkapan yang mengandung makna dan harus dianalisis secara

semiotik. Ungkapan-ungkapan tersebut berupa frasa pada judul *L'homme qui voulait être heureux* jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia artinya adalah lelaki yang menginginkan kebahagiaan, frasa ini tergolong ke dalam jenis *l'indice trace* dan mewakili keseluruhan cerita.

Hal ini sangat merepresentasikan tujuan Julian berlibur dan mencari kebahagiaan salah satunya melalui bantuan sosok penyembuh, hingga ia mendapatkan ketenangan, kebahagiaan dalam menjalani hidupnya.

Deskripsi dalam Roman *L'homme qui voulait être heureux* karya Laurent Gounelle merupakan wujud *l'indice indication*. Deskripsi tokoh utama Julian yang berprofesi sebagai seorang guru mengindikasikan bahwa tokoh mempunyai status sosial menengah, hal tersebut juga dimunculkan pada saat Julian kehabisan uang untuk berlibur sehingga harus segera kembali ke negara asalnya di Prancis.

Deskripsi kondisi fisik tokoh merupakan *l'indice indication*. Sebagaimana fisik Julian yang kurus, namun ia tinggi karena pada dasarnya Julian suka berolahraga. Olahraga renang menjadi aktifitas rutin yang selalu dimunculkan dalam cerita. Disebutkan bahwa pada saat liburannya ia selalu berenang di lepas pantai pada malam hari untuk melepaskan penatnya. Hal tersebut mengindikasikan bahwa ia adalah sosok orang yang sederhana, karena memilih lepas pantai, bukan kolam renang mewah di hotel. Selain sederhana, hal tersebut menggambarkan bahwa Julian termasuk orang yang introvert atau kurang membuka diri terhadap sekitarnya, karena ia lebih senang berenang sendirian di tempat yang sepi. Julin juga terkesan tidak terawat, hal ini tertuang dalam roman bahwa di umurnya yang telah matang ini, Julian belum menemukan sosok

kekasih yang menggenapi kehidupannya. Hal tersebut sangat mungkin disebabkan oleh budaya di negaranya yang cenderung praktis dan individualis.

Deskripsi penginapan yang ditempati Julian merupakan wujud *l'indice indication*. Penginapan tersebut digambarkan jauh dari pusat kota, sehingga keheninggan sangat terasa, ditambah dengan pantai yang berada di dekat penginapan semakin menambah kenyamanan serta suasana yang menentramkan hati.

Data semiotik selanjutnya adalah perasaan kagum Julian yang ia tuangkan dalam kalimat sebagai berikut:

> *"Je découvrais tout à la fois la démesure de la mer, la gigantisme du ciel, et la petitesse de la pirogue.." (Gounelle, Laurent. 2008: 38)*
>
> "Dalam waktu bersamaan saya melihat luasnya laut, langit yang amat sangat besar dan betapa kecilnya sebuah kapal dibandingkan semua ciptaanNya." (Gounelle, Laurent. 2008: 38)

Kalimat tersebut merupakan wujud *l'indice empreinte*, indeks yang berhubungan dengan ekspresi perasaan, yakni kekaguman, sehingga menimbulkan perasaan senang. Julian merasakan kebesaran ciptaan yang Maha Kuasa. Saat seseorang memandang laut, maka ia juga melihat langit. Langit menggambarkan kebebasan, harapan, dan impian. Dalam konteks ini kebebasan yang ingin digambarkan oleh pengarang terhadap tokoh Julian adalah kebebasan dalam memilih kehidupannya sendiri, karena selama ia terjebak oleh keinginan dan lingkungan keluarganya.

Deskripsi kalimat dalam kutipan berikut ini perlu dianalisis secara semiotik, karena frasa di bawah ini menujukan *l'indice empreinte*:

> *"Je m'étais contenté d'admirer visuellement ces beautés de la nature" (Gounelle, Laurent. 2008: 38)*
>
> "Saya mengagumi kecantikan alam ini" (Gounelle, Laurent. 2008: 38)

Alam yang dimaksudkan di sini adalah pemandangan laut, langit beserta isinya, hal tersebut merepresentasikan keindahan alam yang ada. Data semiotik selanjutnya adalah kutipan berikut yang termasuk wujud *l'indice empreinte*:

> *"J'ai peur de me fair rembarrer, donc je préfère ne pas prendre le risque."* (Gounelle, Laurent. 2008: 94)
>
> "Saya takut diberitahu bahwa saya tersesat, maka saya memilih tidak mengambil resiko" (Gounelle, Laurent. 2008: 94)

Kalimat tersebut merupakan indeks yang berkaitan dengan ekspresi perasaan, di mana perasaan takut seseorang terhadap kegagalan, bisa juga takut terhadap penolakan dan lain-lain. Julian sering memunculkan ekspresi tersebut ketika Ia takut mengambil resiko.

Berdasarkan hasil analisis mengenai wujud hubungan antartanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks, dan simbol dalam Roman *L'homme qui voulait être heureux* karya Laurent Gounelle disimpulkan bahwa analisis tersebut dapat mendukung analisis struktural sebelumnya. Dengan demikian kemunculan ikon, indeks, dan simbol mampu mengungkap makna lebih mendalam tentang ide cerita roman.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Wujud Unsur-unsur Intrinsik Berupa Alur, Penokohan, Latar, dan Tema dalam Roman *L'homme Qui Voulait Être Heureux* karya Laurent Gounelle

   Setelah dilakukan analisis struktural yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa roman ini memiliki alur progresif atau alur maju, dan berakhir bahagia. Tokoh dalam roman ini adalah Julian, Samtyang, dan Claudia.

   Penceritaan roman mengambil latar di Bali, salah satu ikon pariwisata di Indonesia. Latar tempat secara dominan berada di Ubud, tempat di mana Julian bertemu dengan Samtyang hampir setiap hari. Sedangkan latar waktu terjadi pada abad 21 atau pada tahun 2000an, karena cerita berfokus ketika tokoh utama dengan umur 30an yang mengisi waktu libur panjang sekolah. Untuk latar sosial kehidupan tokoh diketahui bahwa tokoh utama memiliki kehidupan menengah ke bawah, yang digambarkan dalam deskripsi tokoh tersebut.

   Roman ini menceritakan tentang Julian sebagai tokoh utama yang mencari-cari sesuatu yang kurang dalam hidupnya, dengan melepas penatnya dengan berlibur di Bali pada musim liburan sekolah.

   Alur, penokohan, dan latar tersebut membangun keutuhan cerita dan diikat oleh tema. Tema mayor yang mendasari unsur cerita adalah pencarian jati diri, sedangkan tema minornya keterbukaan dan kebahagiaan.

2. Wujud Keterkaitan Antarunsur Intrinsik dalam Roman *L'homme qui voulait être heureux* karya Laurent Gounelle

Unsur intrinsik selalu menjadi pembangun utama dalam sebuah cerita karya sastra. Kemudian unsur tersebut merangkai cerita menjadi kesatuan makna yang apik sehingga menghasilkan cerita yang menarik untuk dinikmati. Alur sebagai pengatur jalannya cerita sangat mempengaruhi keindahan sebuah karya sastra karena di dalamnya terdapat konflik dan klimaks sebagai penunjang utama dalam setiap cerita. Lalu cerita tersebut dijalankan oleh para tokoh yang berlatarkan sebuah tempat, waktu, dan sosial tertentu. Ketiga unsur tersebut membentuk tema sebagai pengikat dari cerita.

Alur progresif atau alur maju membentuk jalannya cerita roman karya Laurent Gounelle ini. Roman yang menceritakan tentang Julian, sebagai tokoh utama yang merasakan kehampaan dalam hidupnya. Pada saat liburan sekolah tempatnya bekerja, Julian berlibur sekaligus mencari jawaban atas kekosongan yang ia rasakan. Namun ketika waktu liburannya hampir usai, dan ia harus segera pulang ke negara asalnya, hatinya masih terasa hampa. Hingga pada akhirnnya ia memutuskan tinggal lebih lama untuk bertemu dengan seorang yang dipercaya dapat 'menyembuhkan' dirinya. Dari beberapa pertemuannya dengan sosok tersebut, cara pandang dan kehidupan Julian mulai berubah, walau dengan beberapa rintangan yang harus dihadapi.

Kejadian-kejadian tersebut berlatar di Bali pada tahun 2000an. Kehidupan sosial menengah ke bawah menjadi latar sosial tokoh Julian. Samtyang, dan Claudia berperan sebagai tokoh tambahan atau tokoh pendukung cerita, diceritakan bahwa Samtyang membantu Julian dalam mencari apa yang

sebenarnya Julian inginkan dalam hidupnya. Kehidupan sosok Samtyang yang merupakan seorang penyembuh terkenal sangatlah sederhana, namun kebijaksanaannya dapat merubah pandangan orang-orang yang datang kepadanya termasuk Julian.

Keseluruhan unsur-unsur tersebut kemudian diikat oleh sebuah tema guna mewujudkan keterkaitan satu sama lain, adapun tema mayornya adalah pencarian jati diri, sedangkan tema minornya keterbukaan dan kebahagiaan. Dengan demikian keterkaitan antarunsur intrinsik tersebut saling terjalin dalam mewujudkan kepaduan cerita.

3. Wujud Hubungan Tanda dan Acuannya Berupa Ikon, Indeks, dan Simbol pada Roman

Berdasarkan hasil analisis semiotik berupa wujud tanda dan acuannya yang terdapat dalam roman *L'homme Qui Voulait Être Heureux* karya Laurent Gounelle ditemukan tanda-tanda dalam roman yang dapat mendukung serta memperkuat hasil analisis sebelumnya. Sehingga berdasarkan analisis semiotik yang meliputi ikon, indeks, dan simbol dalam roman *L'homme Qui Voulait Être Heureux* karya Laurent Gounelle dapat dimaknai secara lebih mendalam. Makna tersebut yaitu hebatnya pikiran manusia yang dapat menentukan kehidupannya ke depan, hal itu terlihat dari perjalanan sosok Julian dalam mencari kebahagiaan, ia hanya terkurung dalam pemikiran sempitnya saja, akhirnya ia terbebas dengan bantuan tokoh-tokoh lain.

A. Implikasi

Roman *L'homme qui voulait être heureux* karya Laurent Gounelle diharapkan dapat diterapkan sebagai bahan pembelajaran untuk mahasiswa bahasa Prancis dalam mata kuliah *Analyse de la Littérature Française*. Pada mata kuliah tersebut mahasiswa mempelajari tentang bagaimana melakukan analisis struktural secara mendalam, sehingga penelitian ini dapat menjadi salah satu bahan referensi, apalagi dalam pembahasan lebih lanjut mengenai semiotik. Selain itu dalam roman ini terdapat pesan tentang sebuah perjuangan dan kegigihan yang digambarkan oleh karakter tokoh utama sehingga dapat menjadikan pelajaran hidup bagi setiap pembaca.

B. Saran

1. Penelitian ini dapat dijadikan masukan dalam meningkatkan kecintaan terhadap pecinta karya sastra, khususnya sastra Prancis.
2. Penelitian ini dapat dilanjutkan dengan menganalisis aspek fungsi penggunaan semiotik untuk dapat menyempurnakan penelitian secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

Aminudin. 2004. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Agesindo.

Barthes, Roland. 1981. *Communication 8: L'analyse Structural du Récit*. Paris: Édition du Seuils.

Besson, Robert. 1987. *Guide Pratique de La Communication Écrite.* Paris: Casteilla.

Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra : Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta : Media Presindo.

Faruk, HT. 1988. *Strukturalisme Genetik dan Epistemologi Sastra*. Yogyakarta: PD Lukman.

Gounelle, Laurent. 2008. *L'homme qui voulait être heureux*. Paris: Éditions Anne Carrière.

Jabrohim. 2001. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta. Hanandita Graha Widya.

Poetika Indonesia.

_____. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.

Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Peirce, Charles. 1978. *Écrits sur le Signe*. Paris: Éditions du Seuils.

Peyroutet, Claude. 2001. *La Pratique de L'expression Écrite.* Paris: Nathan.

Pradopo, Rachmat Djoko. 1998. *Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

_____. 2003. *Prinsip-prinsip Kritik Sastra.* Yogyakarta: Gajah Mada University Press

_____. 2005. *Beberapa Teori Sastra, Metode, Kritik dan Penerapannya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Robert, Paul. 2006. *Le Robert Micro.* Paris: Dictionnaire le Robert.

Schmitt, M. P. & Viala, A. 1982. *Savoir-Lire Precis de Lecture Critique*. Paris: Didier.

Sobur, Alex. 2006. *Analisis Teks Media : Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sudjiman, Panuti dan Aart Van Zoest. 1996. *Serba-serbi Semiotika*. Jakarta: Gramedia.

Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: PT Girimukti Pusaka.

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.

Zaidan, Abdul Rozak, dkk. 2007. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.

Zuchdi, Darmiyati. 1993. *Panduan Penelitian Analisis Konten*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP YOGYAKARTA.

Internet:

Saputra, Dapid. 2013. *Semiotika Charles Sander Peirce* [artikel], diakses dari https://dapidsaputra.wordpress.com/ pada tanggal 12 Januari 2016.

Anonim. *Genre littéraires : Le Roman : Analyser un roman : Les personnages* [artikel], diakses dari http://espacefrancais.com/les-personnages/ pada tanggal 17 April 2017.

Marty, Robert. Lesson 16 [artikel], diakses dari http://robert.marty.perso.neuf.fr/ pada tanggal 26 Maret 2017.

Gounelle, Laurent. 2012. *Qui est Laurent Gounelle?* [artikel], diakses dari https://laurentgounelle.com/ pada 23 April 2017

Anonim. *Signification du prénom Laurent* [artikel], diakses dari http://signification-prenom.com pada tanggal 6 Mei 2017.

_____. *Signification du prénom Laurent* [artikel], diakses dari http://signification-prenom.com pada tanggal 6 Mei 2017.

Anonim. *Signification du vert* [artikel], diakses dari http://code-couleur.com/signification/vert pada tanggal 5 September 2017.

_____. *Signification du blanc* [artikel], diakses dari http://code-couleur.com/signification/vert pada tanggal 5 September 2017.

LAMPIRAN

L'ANALYSE STRUCTURALE SÉMIOTIQUE DU ROMAN *L'HOMME QUI VOULAIT ÊTRE HEUREUX* DE LAURENT GOUNELLE

RÉSUMÉ

Par :
Dyah Ratnasari A.

A. INTRODUCTION

La littérature est une œuvre qui exprime la pensée, la créativité, ou l'imagination de l'auteur qui est aussi influencé par le passé de l'auteur. Selon Faruk (1988:7), la littérature est un fait sémiotique qui assume que la culture est un système de signe. La littérature contient un système unitaire pour que son ouvre soit bien compris. Ce système se divise comme le signe et le code tels que l'icône, l'indice et le symbole, ceux qu'on appelle la sémiotique.

La littérature est partagée en trois types, ce sont la poésie, le théâtre (la performance), et la prose. Le roman est l'un des œuvres littéraires qui exprime l'expérience du peuple dans une longue histoire. Le roman possède les éléments intrinsèques et les éléments extrinsèques qui sont interdépendants les uns aux autres. Les éléments intrinsèques du roman sont l'intrigue, le personnage, l'espace et le thème, il exige aussi les éléments extrinsèques qui se trouve dans un roman comme la culture, le passé de l'auteur, la religion, l'aspect d'économie, l'éducation, etc.

L'un des romans qui possède les éléments montrés ci-dessus est le roman *"L'Homme qui Voulait être Heureux* de Laurent Gounelle. Ce roman est publié premièrement en 2008 en 168 pages. Ce roman a été traduit en 25 langues du monde

et devenu *l'international bestseller.* Ce roman raconte un voyage d'un professeur qui s'appelle Julian, il a des doutes et n'est pas heureux. Donc il décide à voyager à Bali et il rencontre un maître afin de trouver la destinée de sa vie. Le roman *"L'Homme qui Voulait être Heureux* de Laurent Gounelle est choisi car il possède des valeurs morales qui sont trouvées dans ses éléments intrinsèques (l'intrigue, le personnage et l'espace). Comme un média de communication, le roman possède aussi les signes donc on a besoin une analyse sémiotique (l'icône, l'indice et le symbole).

Selon les explications auparavant, cette recherche a pour but de décrire les éléments intrinsèques tels que l'intrigue, le personnage, l'espace dans le roman *L'homme qui voulait être heureux*de Laurent Gounelle; de décrire les liens entre les éléments intrinsèques dans le roman *L'homme qui voulait être heureux*de Laurent Gounelle; et de décrire le lien entre le symbole et la référence dans le roman *L'homme qui voulait être heureux* de Laurent Gounelle en utilisant la théorie triade sur l'icône, l'indice et le symbole.

On analyse premièrement la structure du roman *L'homme qui voulait être heureux* afin de connaître toute l'histoire de ce roman. Selon Hills (Pradopo, 1995: 93), un roman est une œuvre complexe qui a besoin une analyse de sa structure. Une analyse structurale du roman a pour but de décrire ses éléments constitutifs et la relation entre eux pour que le roman soit bien compris. Les éléments ce qu'on analyse dans cette recherche sont l'intrigue, le personnage, et l'espace. L'intrigue est l'enchaînement des événements dans un récit de fiction ou dans une pièce de théâtre.

Afin de trouver une intrigue, on doit trouver le séquence dans le roman. Selon Schmitt et Viala (1982:63), une séquence est un segment de texte qui forme un tout cohérent autour d'un même centre d'intérêt. Une séquence possède des événements qui ont une relation causale. La suite, le personnage du roman est un être de fiction. Selon Schmitt dan Viala (1982:69), les participants de l'action sont ordinaire les personnages du récit. Il s'agit très souvent d'humains ; mais une chose, un animal ou une entité (la Justice, la Mort, etc). Le troisième élément est l'espace du roman. Les événements dans un roman se passent dans quelques places, dans quelques temps et dans la conditions particuliers, ou ce qu'on appelle un espace du roman.

Après avoir analysé les éléments intrinsèques, on décrit la relation parmi ces éléments afin de trouver le sens unitaire. Ensuite on a besoin d'analyser la sémiotique de ce roman en appliquant la théorie de Pierce sur le signe (l'icône, I'indice et le symbole). Deledalle assume qu'un signe, ou représentamen, est quelque chose qui tient lieu pour quelqu'un de quelque choses ou quelque rapports ou à quelque titres. Pierce partage le signe en trois types ainsi que l'icône, l'indice, et le symbole. La première, une icône est un signe qui renvoie à l'objet qu'il dénote simplement en vertu des caractère qu'il possède, que cet objet existe réellement ou non (Deledalle, 1987: 140). Le deuxième, selon Deledalle (1978:140), un indice est un signe qui renvoie à l'objet qu'il dénote parce qu'il est réellement affecté par cet objet. Et le troisième, un symbole est un signe renvoie à l'objet qu'il dénote en vertu d'une loi,

d'ordinaire une association d'idées générales, qui détermine l'interprétation du symbole par référence à cet objet.

Cette recherche est une recherche descriptive-qualitative. Le sujet de cette recherche est le roman *L'homme qui voulait être heureux*de Laurent Gounelle qui a été publié en 2008 en 168 pages. Les objets de cette recherche sont les éléments intrinsèques tels que l'intrigue, le personnage, l'espace, et le thème qui ont un lien entre les uns et les autres. Ce roman est analysé par l'analyse du contenu en utilisant la théorie de l'analyse structurale-sémiotique (l'icône, l'indice, et le symbole). La validité de la recherche est basée de la validité sémantique. La fiabilité de la recherche est acceptée par la lecture de plusieurs fois (*intra-rater)* et la discussion avec une experte (*expert jugement).*

B. DÉVELOPPEMENT

1. L'analyse structurale (l'intrigue, le personnage, et l'espace) du roman *L'Homme qui Voulait être Heureux* de Laurent Gounelle

Afin de comprendre l'histoire dans ce roman, on a besoin d'analyser les éléments intrinsèques du roman tels que l'intrigue, le personnage, et l'espace. L'intrigue est une partie de ce roman qui s'est composée par quelques événements qui ont une relation causale. Le roman *L'Homme qui voulait être heureux* se compose de 19 fonctions cardinales. L'histoire dans ce roman est

partagée en cinq étapes de séquence notamment la situation initiale, l'action se déclenche, l'action se développe, l'action se dénoué, et la situation finale.

L'histoire est montrée par la doute de Julian au dernier jour de ses voyages à Bali et il décide à retarder son départ pour qu'il trouve la solution de ses problèmes. La seconde étape est montrée par la décision de Julian quand il part à la maison d'un maître, Samtyang. Ensuite, Samtyang l'observe pour trouver les problème de Julian, mais il ne trouve rien. Il dit que Julian a une bonne santé mais il est quel qu'un de malheureux, c'est-à dire que Julian n'est pas satisfait de sa vie. Samtyang commence à soigner Julian, il lui donne des traitements et des mission pour qu'il trouve des solutions lui-même.

Pendant ses vacances, Julian rencontre un couple Hollandais, Hans et Claudia. Julian gère une bonne relation avec Claudia comme une relative, ils se partagent leur expérience et l'histoire. Le conflit se développe quand Julian doit décider à partir en France ou à repousser son départ pour rencontrer Samtyang. En réalité, Julian décide à rencontrer Samtyang chez lui mais il ne le rencontre pas. Julian est en colère parce qu'il ne trouve qu'une lettre de Samtyang. Samtyang lui donne des conseils sur ses problèmes. Après avoir lu la lettre de Samtyang, Julian de plus en plus être calme. Il réalise que c'est sa responsabilité à gagner sa destinée et son contentement.

Selon la séquence décrit auparavant, le roman *L'Homme qui voulait être heureux* a une séquence progressive. Ce roman a une fin heureusedont le

premier personnage trouve sa destinée et sa joie. Dans ce roman, il existe les composants de mouvement de l'action. On montre le schéma actantiel comme le suivant.

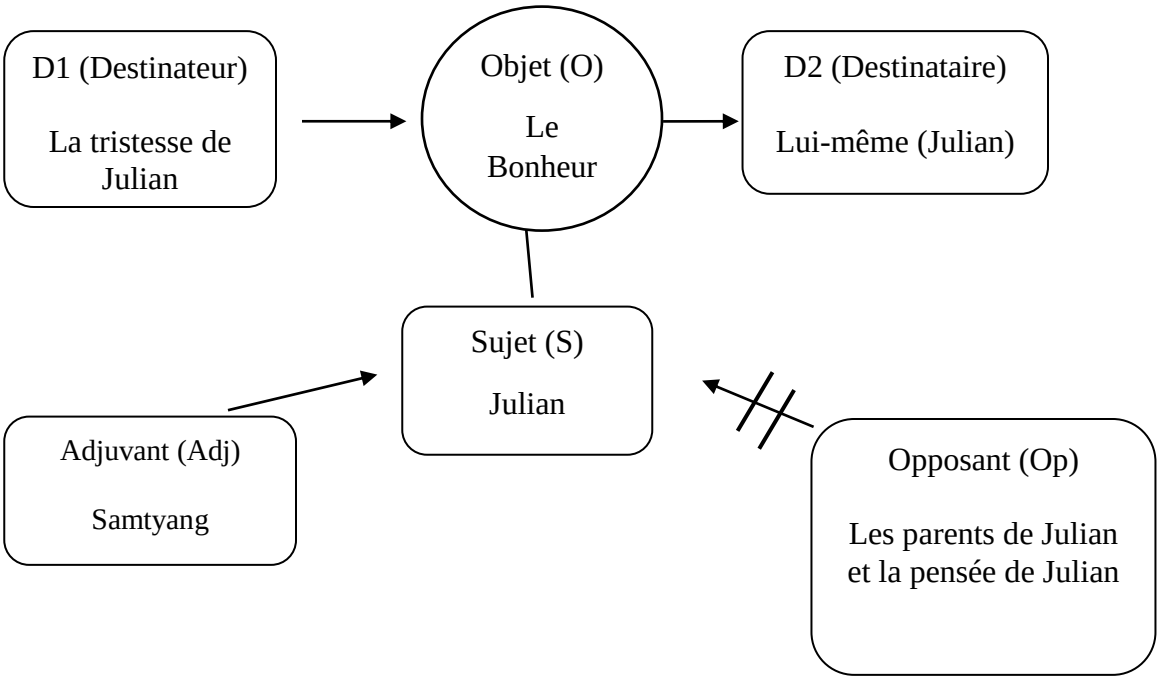

Selon le schéma ci-dessus, on peut voir que Julian (sujet) a une volonté de gagner une joie dans sa vie (objet). A cause de cette condition, Julian doit effacer ses ennuis et sa peur (destinateur). Afin de gagner son objet, Julian a besoin les aides de Samtyang, un maître rencontré à Bali (adjuvant). Les opposants de la vie de Julian sont sa pensée qui lui bloque de nouvelles choses autour de lui et ses parents qui ont des influences à sa vie.

Les personnages existés dans ce roman sont partagés en deux types ainsi que le personnage principal et le personnage supplémentaire. Le personnage principal du roman est Julian, un professeur qui a une voyage à Bali. Il est un homme introverti qui a des doutes et des peurs à beaucoup de choses. Pendant sa voyage à Bali, il essaie de trouver sa destinée et de disparaitre ses mauvais attitudes. Ensuite, il rencontre un maître qui l'aide à trouver des leçons et à changer ses pensées sur la vie petit-à petit. Le personnage supplémentaire est le personnage qui donne une aide ou un menace au personnage principale. Dans ce roman, il existe deux personnages supplémentaires, ils sont Samtyang et Claudia. Le premier, Samtyang ou le maître bien connu à Bali. Samtyang est décrit comme un bonhomme et sage. Il est également très généreux qui est montré par ses aides pour Julian à trouver sa destinée de vie. Le deuxième est Claudia, une femme Hollandais qui rencontre Julian à Bali. Elle est une femme généreuse qui a un ouvert-d'esprit et patience. Elle gère une bonne relation avec Julian pendant ses vacances.

Les espaces dans ce roman sont l'espace du lieu, l'espace du temps, et la condition sociale quand les événements se passent. Les événements dans cette histoire se passent au Bali. Bali est une belle île qui se trouve en Indonésie bien connue dans le monde. Cette île consiste beaucoup de places touristiques. L'espace du temps de ce roman se déroule pendant les vacances de Julian. Le cadre sociale montré dans ce roman est la condition sociale de Bali. Bali représente une culture

typique et les nuances traditionnelles. Le peuple a une pensée positive donc cette condition influence le changement de pensée de Julian.

2. La relation entre les éléments intrinsèques du roman *L'Homme qui Voulait être Heureux* de Laurent Gounelle

Après avoir analysé l'intrigue, le personnage, et l'espace dans ce roman, on peut conclure que ces éléments sont interdépendants les uns aux autres afin de créer une histoire unitaire. Ces éléments se relient par un thème. Le thème dans ce roman est partagé en deux types, ainsi que le thème majeur et le thème mineur. Le thème majeur de ce roman est la recherche d'identité de personnage principal. Julian a une bonne vie mais il se sent toujours en doutes et peur à perdre quelque chose. Tandis que le thème mineur de ce roman est l'ouverture de cœur et la joie.

3. L'analyse sémiotique du roman *L'Homme qui Voulait être Heureux* de Laurent Gounelle

Pierce partage le signe et sa référence en trois types tels que l'icône (l'icône image, l'icône diagramme, et l'icône métaphore), l'indice (l'indice trace, l'indice empreinte, et l'indice indication), et le symbole (le symbole emblème, le symbole allégorie, et le symbole ecthèse). On trouve l'icône, l'indice et le symbole dans le roman *L'Homme qui Voulait être Heureux* de Laurent Gounelle, on explique ces éléments comme les suivants.

La couverture du roman *L'Homme qui Voulait être Heureux* de Laurent Gounelle

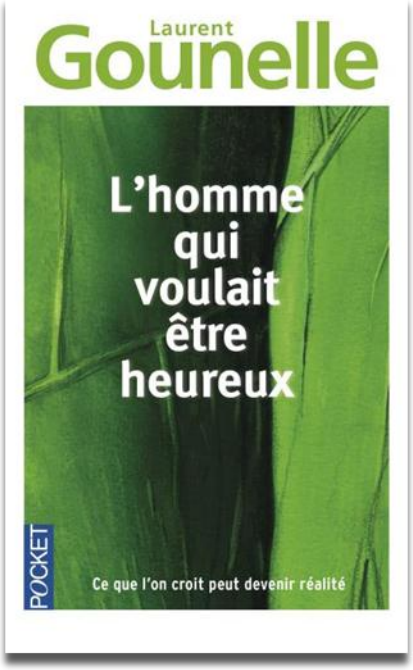

Le premier signe ce qu'on trouve est la couverture du roman qui est couvert par une feuille de riz en verte et la couleur blanche comme son arrière-plan. La couleur de couverture représente le symbole emblème. Il se trouve deux couleurs, ce sont le vert qui possède les sens "espoir" et "fortune" et le blanc qui possède les sens "l'ouverture de cœur" et "le sage", ces sens représentent le caractère de Samtyang (il est un homme sage et généreux). Ensuite, il exige aussi l'indice indication qui est montré par la feuille de riz. Cet indice représente la condition géographique de Bali qui est connu pour sa nature, sa rizière, ses montagnes, et ses plages. La rizière se trouve au terroir villageois auquel Julian cherche une nuance calme pour ses vacances.

La phrase et les mots dans le roman *L'Homme qui voulait être heureux* de Laurent Gounelle

Le roman L'Homme qui voulait être heureux contient l'indice trace, l'indice indication et l'indice empreinte dans ce roman. Le premier, l'indice trace est trouvé dans le titre du roman "L'Homme qui voulait être heureux". Ce titre représente tous les histoires dans ce roman dans lequel l'auteur décrit le personnage principal, Julian, fait un voyage pour trouver la joie et la vie tranquille. Le deuxième est l'indice indication qui est montré par la description de profession, la condition physique et l'auberge de Julian. La profession de Julian représente sa condition d'économie qui est prouvé par la description de doute de Julian quand il doit annuler sa retour à Paris.

Ensuite, la description de sa condition physique montre que Julian a une bonne santé et en bonne forme parce qu'il aime bien le sport. Dans ce roman, l'auteur décrit la natation comme une activité que Julian souvent fait. L'auberge de Julian représente une nuance calme et tranquille car il se trouve dans le terroir villageois. Ensuite, il existe l'indice empreinte qui est montré par l'admiration de Julian sur le paysage de Bali et la peur de Julian. L'admiration de Julian est montré par les phrases qu'il exprime dans le roman. Cet indice empreinte représente dans les phrases suivants.

> *"Je découvrais tout à la fois la démesure de la mer, la gigantisme du ciel, et la petitesse de la pirogue" (p 38)*
>
> *"Je m'étais contenté d'admirer visuellement ces beautés de la nature" (P.38)*

Les phrases ci-dessus sont prononcée par Julian quand il admire le paysage de Bali. En voyant la mer, Julian se sent une joie, et en regardant le ciel, il se sent la liberté. Il se trouve aussi la peur de Julian qui est montré par la phrase suivante.

> *"J'ai peur de me fair rembarrer, donc je préfère ne pas prendre le risque." (P.94)*

La phrase ci-dessus représente la peur de Julian, il a peur de prendre le risqué, de faillir, de rejeter et de faire une nouvelle chose. Selon l'analyse sur l'icône, l'indice et le symbole dans le roman *L'Homme qui voulait être heureux,* on peut conclure que cette analyse soutient une analyse structurale menée auparavant.

C. CONCLUSION

Après avoir analysé le roman *L'Homme qui voulait être heureux* sur l'analyse structurale sémiotique, on peut donner des conclusions comme les suivants:

1. Le roman *L'Homme qui voulait être heureux* possède 72 séquences et 19 fonction principal qui sont partagées en cinq étape de séquences. Il a une séquence progressive avec une fin heureuse. Le personnage principal est Julian, tandis que les personnages supplémentaires sont Samtyang et Claudia. Les événements dans ce roman se passent à Bali, une île bien connue en Indonésie. L'histoire de ce roman se déroule pendant les vacances de Julian. Le cadre sociale montré dans ce roman est la condition sociale de Bali qui est plein d'aspect positive et de nuance traditionelle.

2. Tous les éléments dans ce roman s'interdépendent les uns aux autres qui sont liés par un thème. Le thème trouvé dans ce roman est le thème majeur et le thème mineur. Le thème majeur du roman est la recherche d'identité de personnage principal. Tandis que le thème mineur est l'ouverture de coeur et le bonheur.
3. Selon l'analyse sémiotique dans ce roman, il se trouve 2 symboles emblème, 4 l'indice indications, 1 l'indice trace, et 3 l'indice empreintes. Le premier signe ce qu'on trouve est le symbole emblème qui est montré par la couverture du roman qui est couvert par une feuille de riz en verte et la couleur blanche comme son arrière-plan. Ensuite, l'indice trace est montré par le titre du roman "*L'Homme qui voulait être heureux"* qui représente toute l'histoire de ce roman. L'indice indication est montré par la description de profession, de condition physique, et l'auberge de Julian. Tandis que l'indice empreinte est décrit par l'admiration de paysage et la peur de Julian. D'après cette analyse, on peut conclure qu'il existe une relation entre les signes et sa référence tels que l'icône, l'indice et le symbole dans le roman *L'Homme qui voulait être heureux.*

Sekuen roman L'homme qui être voulait heureux karya Laurent Gounelle

1. Kegelisahan tokoh utama Julian yang tidak ingin meninggalkan Bali sebelum menemukan sosok penyembuh.
2. Kepergian Julian mencari-cari rumah sosok penyembuh terkenal bernama Samtyang.
3. Pertemuan sosok Julian dengan Samtyang dan munculnya kesan pertama terhadap Samtyang, sosok yang terkenal namun sangat sederhana.
4. Penyampaian maksud kedatangan Julian kepada Samtyang yaitu ingin memeriksakan kesehatan.
5. Pemeriksaan keseluruhan tubuh Julian oleh Samtyang dan hasil pemeriksaan yang mencengangkan bagi Julian.
6. Hasil pemeriksaan Samtyang menyebutkan bahwa Julian sakit, yaitu tidak bahagia.
7. Percakapan Samtyang dengan Julian mengenai latar belakang kehidupan Julian.
8. Ketidaknyamanan Julian ketika Samtyang menanyakan alasan ketidakbahagiaan yang dialami Julian.
9. Pernyataan sembarang Julian bahwa ia tidak bahagia karena tak memiliki wanita akibat kondisi fisiknya.
10. Sanggahan Samtyang bahwa masalah Julian bukan pada kondisi fisiknya, namun dalam pikirannya.
11. Studi kasus yang dilakukan oleh Samtyang terhadap Julian mengenai cara pandang dan pola pikirnya.
12. Beberapa pengimajinasian Julian terhadap dirinya dengan stimulus dari Samtyang.
13. Studi kasus yang dilakukan oleh Samtyang kepada Julian mengenai pola pikir dan akibatnya pada sebuah kelompok.
14. Stimulus dari Samtyang terhadap Julian yang mengimajinasi dirinya dalam sebuah pidato.
15. Pernyataan Samtyang yang ingin Julian kembali lagi esok.
16. Keraguan Julian untuk kembali lagi ke rumah Samtyang esok
17. Penguatan dari Samtyang mengapa Julian harus kembali lagi esok.
18. Perjalanan pulang Julian dari Ubud ke penginapan.
19. Rasa syukur atas keindahan alam yang disaksikan selama perjalanan.
20. Penceritaan tentang penginapan dan alasan Julian memilih tinggal disana selama satu bulan di Bali.
21. Kepergian Julian ke pantai dkat penginapan untuk berenang pada malam hari.
22. Prnggambaran keindahan alam yang dilihat oleh Julian saat berada di pantai

23. Refleksi pribadi Julian mengenai perertemuannya dengan sosok penyembuh tadi siang.
24. Pertemuan Julian dengan tetangga penginapan yang tengah mempersiapkan sarapan.
25. Obrolan singkat Julian dengan terangganya, bernama Claudia dan Hans yang berasal dari Belaanda.
26. Penggambaran sosok Hans yang tidak ramah terhadap orang baru.
27. Penggambaran sosok Claudia yang sangat terbuka kepada orang baru.
28. Ajakan Claudia untuk melihat pelepasan penyu bersama suaminya.
29. Kembalinya Julian ke Ubud untuk menemui Samtyang
30. obrolan panjang anatara keduanya, yang membahas tentang semua hasil dalam kehidupan berasa dari pikiran kita sendiri.
31. Penugasan dari Samtyang kepada Julian untuk melakukan sebuah riset tentang obat.
32. Permintaan Samtyang supaya Julian kembali setelah selesai melakukan riset.
33. Pernyataan keberatan Julian karena ia akan kembali ke negaranya pada hari Sabtu.
34. Kepergian Julian, Claudia dan Hans untuk melihat pelepasan penyu di malam hari.
35. Refleksi pribadi Julian terhadap makna hidup setelah melihat pelepasan penyu.
36. Kepergian Julian keesokan harinya untuk mengumpulkan data riset.
37. Keterkejutan Julian akan hasil riset yang ia dapatkan.
38. Kembalinya Julian ke rumah Samtyang, namun ternyata yang ia cari tidak berada di rumah.
39. Penyampaian surat dari Samtyang untuk Julian oleh pengurus rumah tangga di tempat Samtyang.
40. Penugasan untuk Julian yang ditulis dalam sepucuk surat.
41. Kepergian Julian namun tidak melakukan penugasan yang diperintahkan Samtyang untuk mendaki Gunung Skouwo.
42. Penyampaian pesan Juklian kepada pengurus rumah tangga Samtyang bahwa ia akan kembali lagi besok pagi.
43. Pertemuan Julian dengan anak kecil dalam perjalanan pulang, yang tetap bahagia dan bersemangat walau telah ditinggal kedua orang tuanya.
44. Refleksi pribadi Julian terhadap apa yang telah dialami selama ini dengan menikmati keindahan pantai.
45. Kepergian Julian pada keesokan hari seperti apa yang dijanjikannya kepada pengurus rumah tangga Samtyang.
46. Obrolan yang amat panjang dengan Samtyang.
47. Penugasan kembali kepada Julian untuk mencari beberapa orang yang dengan gamblang menolak permintaannya.
48. Pemberitahuan Julian bahwa ia akan kembali ke negaranya pada hari Sabtu.

49. Pernyataan Samtyang bahwa ia barui bisa ditemui kembali pada hari Sabtu sore, dan meminta Julian mengundur jadwal tiketnya.
50. Janji Samtyang untuk menyelesaikan ‘pengobatan’ kepada Julian pada hari terakhir mereka bertemu, Sabtu sore.
51. Penolakan Julian terhadap permintaan Samtyang karena tiket yang mahal dan keterbatasan dana.
52. Kepergian Julian untuk melakukan penugasan Samtyang yang terakhir kalinya sebelum ia pulang.
53. Rintangan dan hambatan dalam penugasan yang teryata tidak mudah seperti apa yang ia bayangkan.
54. Pertemuan Julian dengan Samtyang kembali dan diskusi yang panjang mengenai makna penugasan tersebut.
55. Pertanyaan Samtyang tentang apa yang membuat Julian merasa terbebani.
56. Permintaan Samtyang untuk melanjutkan obrolan pada hari Sabtu sore.
57. Perasaan kalut Julian untuk mengganti jadwal penerbangannya dengan biaya yang tidak sedikit.
58. Keputusan Julian untuk mengundur jadwal keberangkatan.
59. Perjalanan yang cukup panjang menuju *Travel Agency*, yang hampir saja membuatnya terlambat.
60. Permintaan Julian kepada petugas travel dalam menit-menit terakhir mereka tutup.
61. Kelegaan serta sedikit kesedihan Julian ketika berhasil mengganti jadwal keberangkatan.
62. Kepergian Julian kesebuah cafe untuk menikmati sore di Bali.
63. Perhatian Julian terhadap beberapa orang di cafe yang membuatnya berpikir bahwa dunia ini semuanya berawal dari kepercayaan.
64. Aktivitas malam Julian yakni berenang di pantai.
65. Kepergian Julian pada hari yang ia tunggu-tunggu, Sabtu sore.
66. Kedatangan Julian yang terlalu cepat ke rumah Samtyang.
67. Kemunculan pengurus rumah tangga Samtyang.
68. Pernyataan yang membuat Julian marah besar, dan kecewa, bahwa Samtyang tidak ditempat dan tidak kembali hari ini juga.
69. Penyampaian surat Samtyang kepada Julian.
70. Pembacaan surat yang berisi makna kedatangan Julian hari ini, dan ketiadaan Samtyang seperti janjinya kemarin.
71. Pendakian Gunung Skouwo, salah satu penugasan yang tidak dilakukan oelh Julian sebelumnya.
72. Penerimaan Julian terhadap dirinya yang baru, cara pandangnya, dan pilihanhidupnya.
73. Kepulangan Julian ke penginapan.
74. Ritual malam Julian, berenang di pantai seperti malam-malam sebelumnya.
75. Kekagetan Julian ketika terbangun dari tidurnya di pantai saat matahari sudah tinggi.

76. Pertemuan Julian dengan gadis kecil, dan pertanyaan Julian tentang cita-citanya.
77. Jawaban gadis kecil yang menyedihkan karena mimpinya dihancurkan oleh orang-orang terdekatnya.
78. Pesan Julian kepada gadis kecil untuk tidak membiarkan orang lain mencampuri pilihan hidup.
79. Senyum bahagia dari gadis kecil tersebut karena merasa ia dapat meraih mimpinya yang sempat terkubur.